

PROJECT
GANECHA

KUMPULAN CERITA DISTOPIA

Oleh: Team Battle Cerivitas

Project Ganecha: Kumpulan Cerita Distopia

Hak Cipta © 2019 pada Penulis

Terbit pada : Juli 2019

Diterbitkan oleh :

Cerivitas Books

Komplek Masjid Azizul Aslam

Jl. H. Som No. 120 Blok N

Tangerang Selatan, Banten 15229

Telp. +62 818 986 107

Email: cerivitasbooks@gmail.com

Website: www.cerivitas.com

Penulis : Kavacha

Sarah

Mozara

Aila Dinara

Josephine

Namira Fayola Ritonga

Khalisa NF Shasie

Ilustrasi Sampul : Aretha Aara Ayska

© **Hak Cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Stories by Kavacha	5
Brothers	6
That Night with the Gang	16
Stories by Sarah	21
The Great Escape	22
The Painful Return.....	52
Stories by Mozara	69
Escape with my rival!	70
The Adventure of Pointy Fruit.....	79
Giant Jelly Fish!	89
Stories by Aila	97
The Reunion	98
Deep in the Ocean	112
Stories by Josephine	116
How to defeat enemies with high heels	117

Run for your food—err, life!	130
Shark Ride	149
A Goodbye.....	153
Stories by Namira	157
A Lucky Chance.....	158
A Poisonous Life.....	166
Zea’s Story.....	158
When We Become Cyber Agent	166
Stories by Khalisa	213
The Experiment.....	214
Beneath the Mask.....	257

STORIES BY
KAVACHA

BROTHERS

Ben sedang merangkak di lumpur ketika ledakan itu terjadi.

Gelombang suara frekuensi tinggi menusuk telinganya yang sensitif. Dia terpaksa meringkuk sambil menutup kedua telinga, merasakan getar bumi yang bergejolak hebat. Lalu seluruh lampu di Komplek Fortz mati, berikut dengan kalung pengontrol di lehernya.

Suasana langsung kacau. Para Saber yang sedang menjalani latihan halang rintang di lapangan terdengar bangkit dan berlari. Sersan Ron berteriak-teriak, memberi perintah agar mereka

berkumpul ke depan, tapi Ben tahu yang didengarnya itu adalah suara anak-anak yang sedang kabur.

Seseorang menyentak dan menarik lengannya dengan keras.

“Ben! Ayo cepat!” tukas suara dalam yang amat dikenalnya. Adam, kakaknya yang terpaut usia empat tahun. Sahabat dan sekaligus partner misinya.

Mereka terseok berlari. Tidak tahu ke mana, yang jelas menjauhi Sersan Ron. Di kejauhan gedung asrama tempat tinggal mereka terbakar. Begitu pula dengan gedung pusat kontrol, tempat mesin yang mengendalikan kalung mereka. Benda yang membuat mereka tidak bisa lari dari tempat itu, yang akan meledak seandainya mereka nekat

melewati pagar tinggi yang mengelilingi Komplek Fortz.

Adam melompati pagar yang setengah rubuh, Ben mengikuti dengan cepat di belakangnya. Hutan gelap terhampar beberapa puluh meter di depan mereka. Adam berlari ke sana tanpa ragu-ragu.

Sesaat Ben hanya bisa termangu. Kalung pengontrol itu benar-benar sudah mati. Untuk pertama kalinya setelah delapan tahun terkurung di tempat ini, akhirnya mereka bisa bebas. Dia baru berusia enam tahun ketika para agen pemerintah menangkap Adam dan dirinya yang sedang bermain di tepi sungai desa kelahiran mereka. Sejak saat itu mereka ditahan di fasilitas pelatihan ini, dididik menjadi agen Saber angkatan berikutnya. Pasukan

berkekuatan khusus yang dipakai pemerintah untuk menjaga keamanan negara.

BRUK!

“Adu—” suara Ben teredam oleh tangan Adam, yang menutup mulutnya dan menyeretnya ke balik sebuah pohon rindang. Ben mau protes agar Adam tidak berhenti mendadak seperti itu lagi, tapi kakaknya sedang menunduk dan mengintip dari celah dahan, mengamati sekelompok orang yang sedang mengendap-endap ke arah komplek.

Lima orang. Seragam putih abu, bersenjata lengkap. Sebuah lambang tersemat di lengan baju mereka. Ben mengenali lambang itu dari kelas Pertahanan Negara.

POX, penjahat yang berusaha menumbangkan Pemerintah Malacca. Apa yang mereka-

Salah seorang pasukan POX melempar benda kecil ke arah lapangan halang rintang yang tadi mereka tinggalkan.

DUAR!!

Granat itu meledak. Mereka bergerak cepat, menyerang sedikit agen Saber yang masih berada di sana. Mereka ingin menghancurkan tempat ini?!

Adam kembali menarik lengannya, mengajaknya segera kabur dari tempat ini. Menerobos pohon dan semak belukar di hutan belakang. Menembus pekatnya malam. Tidak masalah bagi Adam, karena matanya yang setajam

burung elang dapat menemukan jalan dengan mudah.

Ben sudah yakin akan selamat, ketika mereka tiba-tiba keluar dari hutan dan sampai di padang rumput kecil di samping jurang. Berhenti tepat di hadapan selusin pasukan POX yang menghadang. Adam langsung menerjang orang di depannya. Tenaganya yang besar membuat orang itu terlempar. Tiga orang temannya menyerang Adam. Ben tidak sempat memperhatikan karena dua pasukan musuh menyergap dari samping.

Pukulan lurus, kelit, tebasan samping, merunduk. Ben berputar dan menjegal musuh di kanan. Meraup baju lawan di kiri dan membantingnya ke tanah. Ganecha telah melatihnya menghadapi situasi

seperti ini. Ketika penyerangnya habis, Ben berpaling mencari Adam. Di belakang. Enam orang sedang mengeroyoknya.

Sekilas pandangan mereka bertemu. Adam memicingkan mata dan membuat gerakan singkat dengan tangannya. Tiga orang yang akan menerkam Ben di belakang langsung terjengkang, terdorong oleh kekuatan telekinesis yang dimiliki Adam. Tapi hal itu membuat pertahanan Adam terbuka. Seseorang memukulnya keras. Adam oleng dan jatuh. Musuh segera menginjak dan menendangnya.

Ben menggertakkan gigi.

Tidak ada yang boleh menyakiti kakaknya.

Dengan sentakan tangan kanannya, Ben membuka jalan ke

hadapan Adam. Menghantam lawan dengan siku. Menarik kerah baju Adam, dan memanggil kembali kekuatan teleportasinya.

SRAT

Mereka terhuyung di depan jurang. Ben memandangi pasukan musuh yang kembali mengerubung, entah dari mana mereka dapat tambahan bala bantuan. Adam sudah bangkit kembali, tapi Ben tidak mau berlama-lama di sini. Dia melirik ke bawah, ke atas batu besar di tepi sungai di bawah jurang. Dia belum pernah teleport sejauh itu, namun tidak ada pilihan lain.

“Pegangan,” bisik Ben sebelum dia menggaet lengan Adam dan menjatuhkan diri ke jurang.

Tiga.. dua.. Satu..

SRAT

Teleportasi Ben menghempaskan mereka ke dinding tebing di samping batu besar yang tadi dilihatnya.

Ugh.

“Kamu berat sekali, Kak!” gerutu Ben sambil tersengal. Yah, tidak terlalu buruk untuk pendaratan darurat.

Adam mengerang bangkit, lalu terduduk di sampingnya. Untuk beberapa saat mereka hanya duduk bersandar di situ, mengatur napas.

“Kamu bisa jalan?” tanya Adam sambil melirikinya.

Ben mengangguk.

“Sebaiknya kita cepat pergi dari sini, mumpung masih malam. Aku tidak tahu apakah mereka akan mengejar, tapi kalau sudah pagi mereka bisa menemukan kita

dengan mudah,” kata Adam, bangkit dari tempat duduk mereka.

Ben mendengus, tapi menyetujuinya. Dia menyambut uluran tangan Adam. Dalam sekejap mereka kembali menerobos pepohonan, menghilang dalam rimbunnya hutan.

THAT NIGHT WITH THE GANG

“Perhatian! Markas di serang! Perhatian! ...”

Suara sirine yang tiba-tiba berbunyi kencang itu membuat Vira berhenti makan.

DUAR!

CEMPLUNG!

Baso di sendok Vira sukses meluncur kembali ke mangkok saat ledakan besar terdengar.

“Eh sobaso baso, amit-amit eh amit-amit—” Vira tergagap.

Vega yang memperhatikan adiknya itu tertawa. Vira yang kesal ditertawakan jadi cemberut dan memukul lengan Vega.

“Ih, apaan sih Kak! Kok malah diketawain!”

“Tau nih, Kak Vega jahat! Tuh lihat lagi keadaan genting begini masih sempat bercanda!” tukas Kirana, sahabat Vira. Dia lalu ikut bangun ketika Kelly kakaknya bangkit dari tempat duduk mereka di kantin.

Dengan sigap Kelly menyetel kacamata 3D yang dipakainya.

“Ayo teman-teman! POX menyerang markas kita! Profesor Dindin menyuruh kita mengatasi mereka,” seru Kelly yang menjadi ketua kelompok pasukan mereka.

“Siap, laksanakan, komandan!” Vega, wakil ketua pasukan yang dari dulu naksir Kelly, berdiri sambil mengangkat tangan hormat. “Demi

membela negara Malacca, bosku Kelly tercinta!”

Vira mencibir. HUUU!! Kakaknya itu terlalu banyak berlagak! Mentang-mentang dia orang terkuat sepasukan!

Mereka semua bergegas keluar ruangan kantin. Ternyata kantor utama sudah hancur terbakar!

“Astaga... ini lebih serius dari yang kukira,” keluh Kelly. Dia lalu mengajak Vega mendampinginya melawan musuh. Kekuatan Kelly adalah bisa bergerak dengan sangat cepat. Dia bisa memukul 10 orang musuh dalam 1 detik! Bersama dengan Vega, dia bisa memporak-porandakan musuh dalam waktu singkat.

Namun nasib baik tidak berpihak pada mereka malam itu.

Setelah melawan pasukan musuh yang tak habis-habisnya, akhirnya Kelly membuat keputusan strategis.

“Semua mundur! Laksanakan evakuasi darurat!”

Kontan semua pasukan Saber yang tersisa mengambil langkah seribu.

Vira, Kirana, Vega dan Kelly berhasil keluar kompleks pertahanan Fortz dan bersembunyi di hutan Huhuhaha. Hutan yang sangat gelap dan terkenal angker.

“Aduuh! Kenapa kita malah ke sini, sih!” seru Kirana. Dia memang paling takut cerita horor.

“Sst! Diam! Kalau ada pasukan POX yang berhasil melacak kita sampai ke sini bagaimana?” desis Vira sambil menyikut sahabatnya itu.

“Kita bermalam di sini dulu ya,” ujar Kelly dengan nada khawatir. “Sepertinya mereka berhasil menghancurkan markas. Kita harus menyusun kekuatan. Aku dan Vega akan memikirkan rencana berikutnya.”

“Siap, Bu Bos!” seru Kirana. Vira hanya mengangkat bahu dan lalu mencari posisi yang enak untuk tidur.

STORIES BY
SARAH

THE GREAT ESCAPE

Jam menunjukkan jam 2 pagi. Para agen saber terlihat sedang tertidur pulas di dalam sel mereka setelah hari yang melelahkan.

Pelatihan yang diberikan oleh pemerintahan selalu intens dan sangat melelahkan. Sehingga di malam yang sunyi ini, tidak ada satupun sel yang menunjukkan adanya tanda kehidupan.

Kecuali.. pada sebuah sel yang bernomor 221. Dari ratusan sel-sel lain di sekitarnya, hanya sel tersebut yang sedang menyalakan lampu. Terdengar suara bola yang sedang dipantulkan pada dinding tersebut.

Terdengar juga sebuah suara perempuan yang berbicara dengan keras.

“Aku tidak suka ini, Naf. Tidak adakah sebuah cara untuk kita pergi dari sini?” perempuan yang sedang berbaring di atas kasurnya itu melempar bantalnya ke atas, tapi tidak cukup kuat untuk mencapai atap sel tersebut.

Seorang laki-laki yang lebih muda darinya juga sedang berbaring di atas kasurnya sendiri yang terletak tepat di sebelah meja kecil yang memisahkan kedua kasur mereka. Dia melempar sebuah bola putih kecil dengan tangan kanannya, dan menangkapnya dengan tangan yang sama.

Itu adalah salah satu ‘latihan olahraga’ untuknya. Melempar bola

50 kali dengan tangan kanannya, lalu bergantian dengan tangan kirinya dan seterusnya.

“Hei, Naf. Apa kamu bisa membantuku merencanakan sebuah rencana untuk kabur dari sini?” ucap Alice.

Tangannya di dorong ke atas, memperlihatkan jari kurusnya.

Naf menghela nafasnya panjang, bolanya ia tangkap dengan tangan kanannya.

“Itu kali ketiga-mu mengucapkan itu. Dan ini adalah kali ketiga-ku untuk mengulang perkataanku.” Naf kembali melempar bolanya.

“Kamu tahu bahwa kita tidak bisa melepaskan benda ini dari pergelangan kaki kita. Kamu juga tahu bahwa kita dimonitor 24 jam

setiap harinya. Jujur, aku juga rindu dengan kehidupan kita 4 tahun yang lalu, tapi mengucapkan hal yang tidak mungkin hanyalah membuang waktu dan tenagamu.”

“Diamlah dan cobalah untuk menggunakan kekuatanmu pada salah satu penjaga bila kamu ingin disetrum oleh benda di pergelangan kakimu itu.” ujar Naf dengan keras.

Alisnya berkerut, nafasnya menderu menunjukkan kemarahannya. Alice menoleh ke Naf dari tempat tidurnya. Ia berdiri dan melempar bantalnya ke muka Naf dengan marah. “Kenapa sampai marah seperti itu?!” hardiknya sambil memukul bantal yang berada di atas muka Naf beberapa kali.

Naf mencengkram pergelangan tangan kiri Alice, lalu melempar

bantal di atas mukanya itu. “Lain kali ga usah jadi orang menjengkelkan.” ucapnya lebih keras dari sebelumnya. Kali ini, ia benar-benar marah. Mukanya sedikit memerah. Alice terkejut akan suara keras Naf.

Alice terdiam, ia melihat Naf dengan mata melotot dan penuh dengan kemarahan. Bisa diartikan, Alice sedang mengutuk Naf dari matanya.

“Baik. Terserah. Sesuaikan dirimu.” Alice mengambil bantalnya yang terjatuh ke lantai. Lalu kembali ke tempat tidurnya membelakangi Naf.

Naf menatap punggung Alice dengan marah untuk beberapa saat. Setelah itu ia berdiri dari tempat tidurnya untuk mengambil bolanya yang tidak tertangkap. Lalu, ia

kembali berbaring di tempat tidurnya. Tangannya melempar bola putih itu lagi. Kali ini, dengan tangan kirinya.

Perasaan sunyi yang tidak mengenakkan itu langsung mengisi ruangan tersebut. Kakak beradik itu larut ke dalam pikiran mereka sendiri. Mereka berdua memiliki perasaan campur aduk yang sama. Alice adalah orang pertama yang memecah kesunyian tersebut.

Alice menjentikkan jarinya dua kali, mematikan satu-satunya lampu yang menyala pada malam yang sunyi tersebut. Alice merapatkan selimutnya mendekati ke mukanya. Naf mendengus pelan, lalu berhenti melemparkan bolanya pada hitungan ke 30.

“BOOM!”

“JEDAR!”

“BOOM!”

Suara ledakan yang keras dan beruntun mengguncang bangunan tersebut, membangunkan semua agen saber yang sedang tertidur lelap. Tidak terkecuali untuk Alice. Alice langsung terduduk pada tempat tidurnya. Nafasnya menderu dengan cepat.

“Naf?” teriak Alice.

Jantungnya berdebar dengan cepat. Dia tidak bisa melihat apapun. Alice segera bangun dan berjalan ke arah kanan, menghampiri tempat tidur Naf.

“Naf??” ucap Alice sekali lagi, mencari Naf dengan tangannya di udara yang kosong itu.

Kakinya sudah mengenai ujung tempat tidur Naf, tetapi tangannya

tidak dapat menemukan badan Naf. Sebuah rintihan pelan terdengar. Alice menahan nafasnya dan langsung berjalan dengan cepat ke arah rintihan tersebut.

“Naf!!” teriaknya sekali lagi, masih dengan tangan yang hanya menggapai udara.

Kakinya tiba-tiba menginjak sesuatu, dan sebuah rintihan kembali terdengar. Alice langsung berjongkok. Tangannya menyentuh sebuah lengan yang tergeletak di lantai. Alice menggoyangkan tangan tersebut,

“Naf!!”, teriaknya. Alice mencoba untuk meraba sekitar lantai, dia tahu bahwa Naf sekarang sedang tergeletak di lantai, tapi dia perlu mengetahui bila ada sebuah cairan apapun di sekitar Naf.

Setelah beberapa menit mencari, Alice menghela nafas lega karena ia tidak merasakan adanya cairan apapun. Dia kembali meraih tangan Naf untuk mencari wajahnya.

“Naf? Kamu bisa dengar suaraku?” ucap Alice. Ia menepuk pipi Naf beberapa kali.

Naf terbatuk, tangannya meraih pundak Alice.

“Ada ledakan. Telingaku sakit. Aku mungkin terlalu dekat dengan ledakan tersebut.” ucap Naf berbisik. Alice mengangguk pelan.

“Baik. Jangan sampai tertidur. Sebentar lagi pintu ini pasti akan dibuka dan kamu akan baik-baik saja, okay? Pegang tanganku.” ucap Alice. Tangannya memegang telapak tangan Naf dengan erat. Jantung Alice masih berdegup dengan

kencang. Dia merasa takut dan gugup.

Alice mencoba untuk menenangkan dirinya,

“Kita akan baik-baik saja. Kita akan baik-baik saja.” ucapnya berulang-ulang untuk memenangkan dirinya. Tiba-tiba, pintu sel terbuka. Alice melompat terkejut.

Dia melepas genggamannya dan berjalan dan mengintip keluar dari dalam pintu. Keadaan dalam kamar sama persis seperti di luar. Matanya tidak dapat melihat apapun, tidak ada lampu yang menyala seperti biasanya.

Walau begitu, dia dapat mengetahui bahwa ada beberapa saber lainnya yang keluar dari dalam selnya melalui suara derap kaki.

“Selamat datang, para saber.” sebuah suara perempuan yang telah di komputer-kan terdengar melalui speaker dari luar.

Sontak, suara teriakkan dan hembusan nafas terkejut yang banyak tapi pelan terdengar. Alice juga melompat terkejut. Atmosfir tegang tidak dapat dihindarkan karena hembusan nafas berat para saber. Alice mengerutkan alisnya.

Dia melihat ke arah atas, tempat speaker berada.

“Bagaimana bisa speakernya berfungsi, tapi tidak lampunya?” gumam Alice pelan terhadap dirinya sendiri.

“Jangan takut, karena pasukan POX akan membantu kalian.” suara komputer itu terdengar kembali.

“Tolong ikuti lampu berwarna hijau itu untuk keluar dari bangunan ini. Tentara POX diluar akan membantu kalian untuk meloloskan diri dan pergi ke barak POX.”

Lampu berwarna hijau di lantai menyala satu per-satu.

Suara teriakkan terkejut terdengar kembali. Alice bergegas kembali ke Naf. Dengan adanya lampu itu, dia bisa melihat Naf lebih jelas.

“Hei Naf.” ucap Alice menepuk pipinya.

“Sudah mendingan?” tanya Alice kepada Naf.

Naf mengangguk pelan, matanya tertutup, alisnya berkerut menahan sakit.

“Apa yang sakit?” tanya Alice kepada Naf. Naf menelan ludahnya,

“Telingaku tidak bisa berhenti mendengung. Aku terus mendengar suara nyaring. Seperti.. flashbang.” ucap Naf dengan jelas, tidak berbisik.

Alice mengangguk dan kembali memegang tangan Naf. Dia mendekati telinga Naf, kemudian berbisik.

“Kamu dengar suara komputer barusan? POX.” bisik Alice. Naf menahan pundak Alice.

“Ya. Kakiku sekarang sangat sakit. Sepertinya aku juga keseleo. Bisa tolong putar pergelangan kakiku?” bisik Naf terhadap Alice. Alice mengerutkan alisnya bingung, tapi segera mendekati pergelangan kaki Naf.

“Tunggu sebentar.” gumam Alice pelan.

Tangannya meraih benda yang melingkari pergelangan kaki Naf. Alice melihatnya dengan lekat. Benda itu biasanya mengeluarkan cahaya kecil untuk menunjukkan bahwa benda itu sedang menyala.

Tapi cahaya itu tidak menyala, menunjukkan bahwa para saber tidak sedang dimonitor. “Naf..” ucap Alice masih dengan mata yang melekat. Kepalanya menoleh kepada Naf. Menunjukkan matanya yang melotot dan penuh arti.

“Sudah kuduga!” ucap Naf sambil tersenyum kecil.

Ia terbangun, kemudian menutup matanya. Tiba-tiba pada tangan kanannya, muncul sebuah palu besar yang terbuat dari keramik di genggamannya. Pada tangan kirinya, terdapat sebuah kain

panjang berwarna putih. Alice melotot terkejut

“Kamu.. menggunakan kekuatanmu?” tanya Alice.

Naf mengangguk puas. Dengan tersenyum lebar, dia melihat Alice.

“Apa yang kamu tunggu? Berbaringlah.” ucap Naf. Alice menatap Naf dengan bingung,

“Apa maksudmu?” ucapnya. Naf memutar matanya serta menghela nafas gemas. Di doronglah tubuh Alice agar ia berbaring di lantai.

Kain putih panjangnya ia rekatkan di bawah alat pergelangan kaki Alice. Kemudian, palu yang di tangan kanannya ia condongkan ke atas tinggi-tinggi.

“Hati-hati. Ini mungkin sakit, mungkin tidak.” ucap Naf sambil tersenyum lebar. Alice bergantian

melihat Naf dan palu di tangan kanannya dengan bingung.

“Ap--” ucapan Alice dipotong oleh suara dentuman keras. Kali ini suara dentuman itu lebih pelan daripada suara ledakan tadi, dan suara itu berasal dari ruangan sel Naf dan Alice. Itu adalah suara palu yang dipukul kepada alat yang melingkari pergelangan kaki Alice. Alice menutup matanya sangat.

“Haha!” tawa Naf. “Sudah kuduga!” ucapnya berteriak senang. Pecahan dari alat berwarna hitam itu sekarang berserakkan di lantai. Alice memegang pergelangan kakinya dan menatap Naf dengan perasaan takjub.

“Aku tidak tahu bahwa alatnya bisa dipecah semudah itu!” ucap Alice.

Naf membidangkan dadanya,
“Tentunya akan susah bila memakai tenaga kecil sepertimu. Hanya bisa bila kamu mempunyai kekuatan hulk sepertiku.” ucap Naf dengan nada jahil.

“Oke, tidak penting. Aku akan mengecek sekitar selagi kamu melakukan hal yang sama terhadap dirimu.” ucap Alice langsung berdiri. Dia kembali mengintip keluar, lebih lebar dari sebelumnya. Kepalanya menoleh ke kanan, menatap para agen saber yang berjalan mengikuti lampu hijau tersebut.

Tetapi untuk alasan yang tidak jelas, Alice mempunyai prasangka yang buruk.

“Ledakan tadi berasal dari arah kiri. Tetapi ruang kontrol berada di belakang sel ini. Apa yang mereka

ledakkan?” ucap Alice. Dia menepuk kepalanya dengan pelan. Hatinya merasa benar-benar tidak enak, ada sesuatu yang janggal dari semua hal ini.

“JEDAM!”

Alice menoleh kebelakang.

“Ouch..” suara kesakitan Naf terdengar setelah suara dentuman tersebut.

“Lenganku sakit, sepertinya aku terlalu banyak menggunakan tenaga.” ucap Naf dengan keras. Lengan kanannya ia pegang dengan tangan kirinya, menahan sakit.

“Bodoh.” tawa Alice kecil. Kepalanya mengintip kembali keluar, lalu ia menghampiri Naf.

“Oke, dengarkan aku. Aku mempunyai perasaan yang tidak mengenakkan dari organisasi POX

ini. Ada sesuatu mencurigakan yang tidak bisa kujelaskan. Intinya, berhati-hatilah, kita tidak tahu bahwa organisasi ini adalah organisasi baik, atau bukan.

Sekarang, buatlah aku butterfly knife. Untukmu juga.” ucap Alice.

Naf mengangguk, dengan segera ia membuatkan Alice pisau tersebut.

“Ini.” ucapnya menengadahkan tangannya. Alice mengambil pisau itu dari tangan Naf, lalu dipegangnya pisau itu dengan erat.

Dengan helaan nafas berat, Alice meletakkannya pisau tersebut ke dalam saku celananya. Ia tersenyum tipis, kemudian kakinya mengarah keluar sel. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri untuk memastikan keadaan di sekitarnya.

“Baik. Jangan lupa untuk menghancurkan palu dan kain yang telah kamu buat.” ucap Alice masih dengan kepala yang diluar ambang pintu.

“Dan buatlah tali. Harus yang kuat karena untuk diikatkan pada pinggangmu dan pinggangku.” lanjutnya. Naf mendengus mengejek kepada punggung Alice.

“Sedikit kesenangan tidak akan menyakiti siapapun, ‘kan?” pikir Naf sambil tersenyum jahil.

Dia menutup mukanya dengan kedua tangannya dalam-dalam, seperti sedang berpikir sangat keras. Kedua jari telunjuknya mengetuk dahinya pada saat bersamaan. Tubuhnya juga berayun ke depan dan belakang dengan pelan.

Kemudian diacungkanlah tangannya tinggi-tinggi ke atas.

“Dan aku akan menjadi majikanmu untuk selamanya!” teriaknya.

Alice melotot terkejut dan menoleh ke belakang pelan-pelan. Di hadapannya, terdapat sebuah pedang yang besarnya setengah dari tubuh Alice pada kedua cengkraman tangan Naf. Alice hanya bisa menghela nafas menyerah pada kelakuan Naf.

“Ehem, jadi bagaimana?” tanya Naf pura-pura batuk. Dadanya ia busungkan besar-besar, ditusukkanlah ujung pedang tersebut ke lantai yang licin. Tidak berhasil, tapi diimprovisasi oleh Naf dengan menghempit ujungnya dengan kedua telapak kakinya.

“Ehem.” ia berdehem.

Kedua telapak tangannya sekarang bersandar di atas gagang pedang tersebut. “Aku akan menjadi prajurit terbaikmu, ratuku.” ucap Naf memberatkan suaranya. Alice memijat dahinya lembut.

“Terima kasih, prajurit. Sekarang, dimana tali yang kuminta?” ucap Alice sembari menghela nafas.

“Benar! 2 meter?” tanya Naf.

“Ya, 2 meter sepertinya cukup.” ucap Alice.

“Ini dia.” ucap Naf. Pedangnya ia letakkan di atas lantai.

Alice menarik ujung tali tersebut, Naf memegang ujung satunya. Kemudian mereka mengaitkan ujung tali masing-

masing pada lubang sabuk celana kiri dan kanan mereka.

“Sudah?” tanya Alice selesainya mengaitkan ujung tali itu di lubang sabuk kanannya.

Naf mengangguk,

“Sudah.” Dia mengambil pedang besarnya, lalu di masukkan ke dalam penutup pedang yang berada di punggungnya. Alice melompat kecil, meregangkan kaki dan tangannya kemudian menguncir rambutnya. Naf hanya melihatnya.

“Aku sangat gugup, Alice.” ucap Naf penuh dengan keseriusan yang terdengar gugup.

Alice tersenyum tipis.

“Aku juga, Naf.” ucapnya. Perasaan berat terasa di udara dalam sel Naf dan Alice. Sekarang, mereka sendirian. Tidak bisa

bergantung kepada siapapun kecuali mereka sendiri. Tidak ada orang yang bisa dipercaya. Ini akan menjadi perjalanan yang mendebarkan serta mengesankan.

Hidup menjadi super tidak mudah, dan mereka memilih untuk menjalani takdir mereka.

“Siap?” ucap Alice. Matanya melihat kepada Naf lekat-lekat. Naf membalas tatapan lekatnya.

“Siap.” ucapnya dengan garang.

Alice mengangguk, tetapi tepat saat mereka akan menginjakkan kaki mereka keluar dari pintu sel, terdapat 3 tentara bersenjata yang menodongkan senter serta ujung senjata mereka di depan kedua wajah mereka.

“DIAM DITEMPAT!” teriak seorang tentara bersenjata yang

berada di paling depan diantara mereka bertiga.

Kedua tangan Alice dan Naf segera mereka angkat ke atas, menunjukkan bahwa mereka tidak bersenjata.

“MASUK! MASUK!” ucap tentara yang sama. Alice dan Naf langsung berjalan mundur sebanyak tiga langkah.

“Pak. Ada beberapa super yang masih belum keluar dari sel mereka.” Alice melihat tentara tersebut dengan dalam. Dia mengobservasi tentara itu. Walau sedikit samar, dia dapat melihat sebuah kain bertuliskan ‘Kapten’ yang melingkari lengan kirinya.

“Orang itu.. kapten?” gumam Alice sangat pelan.

Alice terlihat seperti mempunyai sebuah rencana, sebuah ‘senyum kemenangan’ terlihat jelas di mukanya.

“Uhuk.. uhuk.” Alice terbatuk dengan sangat keras. Membuat semua pasang mata di ruangan itu melihat kepadanya.

“Navei.. aku merasa... tidak enak.” rintih Alice. Kepalanya ia pegang dengan tangan kanannya. Perlahan-lahan, kepalanya menunduk kebawah. Tangan kirinya mencoba untuk meraih tembok di sebelahnya.

“Al--alice?” tanya Naf. Dia segera meraih tubuh Alice yang perlahan-lahan jatuh ke lantai. “Ada apa dengan perempuan tersebut?” ucap salah satu tentara. Naf terduduk,

menepuk pipi Alice yang sudah terbaring di atas lantai itu.

“Alice..?!” ucapnya setengah berteriak.

“Bagaimana ini?” tanya tentara di paling kiri.

“A--aku tidak tahu. Mari kita keluar dari sel ini terlebih dahulu!” ucap kapten tentara. Ketiga tentara itu bergegas berjalan keluar. Naf sekarang terlihat menggoyang kedua bahu Alice, masih memanggil namanya.

“Lalu sekarang bagaimana?” ucap tentara lainnya.

Belum terjawab pertanyaan dari tentara itu, tiba-tiba terdengar suara peluru yang ditembakkan. Peluru tersebut terlihat berasal dari ujung senjata kapten tentara yang mengeluarkan asap kecil. Salah satu

tentaranya terlihat tergeletak dengan lemas di atas lantai, penuh dengan darah yang keluar dari kepalanya.

Sebelum temannya bisa melakukan apapun, dengan cepat kapten menggerakkan tangannya ke arah kepalanya.

“Dor!”

Suara tembakan terdengar lagi. Ada satu lagi tubuh di atas lantai. Kapten itu berdiri membeku diantara temannya di lantai. Tubuhnya terlihat bergoyang karena nafasnya yang terengah-engah. Naf tidak bisa berkata-kata, hanya bisa melihat kapten itu sambil merangkul tubuh Alice untuk melindunginya.

“Al-lice?” ucap Naf bingung. Kapten tentara sontak langsung bereaksi. Dia memutar badannya,

kembali masuk ke dalam sel. Dengan cepat ia menghampiri Naf.

“Tembak aku.” ucapnya dengan berat, tangannya menyodorkan senjata yang berada di kedua tangannya kepada Naf.

Naf menoleh kepada Alice. Kemudian dia mengambil senjata tersebut.

“Ouch, ini agak berat.” ujar Naf. Naf mempersiapkan ancang-ancangannya.

Kedua lengannya terlihat memegang senjata itu seperti bukan kali pertamanya.

“Siap.” ucap Naf setelah memosisikan senjata itu agar mengenai kepala kapten.

Kapten itu tertawa kecil.

“Pooki!” ucapnya dengan keras.
Terdengar suara tembakkan ketiga.

THE PAINFUL RETURN

“Apa kamu liat-liat?” Alice menyipitkan matanya, berpura-pura sedang tidak menoleh kepada seekor kucing abu di depannya. Kucing abu yang sedang berguling di atas padang rumput tidak menghiraukan Alice. Dia memang menatap Alice untuk beberapa saat tadi, kemudian kehilangan minatnya untuk mendekati Alice.

Melainkan, dia lebih berminat untuk bermain dengan rumput-rumput yang panjang itu dan berguling di atasnya. Alice hanya tertawa kecut, dia ingin kucing itu untuk mendekatinya. Tapi, bila kucing itu berkehendak lain, Alice bisa apa? Menggunakan

kekuatannya dan mengontrol kucing itu?

Untuk apa ia melakukan itu, dia juga tidak bisa mengelus kucing itu bila menggunakan kekuatannya, kan?

“Kecuali...!” Alice membesarkan matanya. Sebuah ide jahil terlintas di pikirannya, menunjukkan sebuah senyuman yang sama jahilnya pada wajahnya.

Alice berpindah tempat, menempatkan dirinya agar nyaman untuk berbaring. Dia memilih sebuah tumpukkan daun kering yang telah disapu di dekat sebuah pohon beberapa meter darinya. Ia juga meraih kucing berwarna abu-abu itu. Alice menggendong dan mengelus-elus kepalanya selagi

berjalan ke arah tumpukkan daun itu.

“Tunggu disini.” ucap Alice menempatkan kucing itu di dekat pohon. Dia kemudian menguncir rambutnya, dan membaringkan badannya di atas tumpukkan daun itu.

“Ck ck, sini sini..” Alice menepuk tangannya untuk memanggil kucing itu mendekati Alice. Kucing itu mendengar tepukkan Alice.

Dan dengan rasa penasarannya, ia mendekati tangan Alice. Alice tersenyum lebar, lalu tertidur dengan pulas di atas tumpukkan daun itu.

“Alice, Alice.” Naf memanggil Alice dengan nada yang naik turun. Dia menutup pintu rumah,

menguncinya sekalian untuk berjaga-jaga bila angin akan membuka pintu tersebut.

Kemudian, kunci itu ia taruh di atas tanah dalam pot yang berada di sebelah kanan pintu itu. Dia melemparnya dengan asal, lalu berjalan ke ladang rumput yang tidak jauh dari rumahnya. Naf memakai tudung kepalanya, lalu tangannya ia letakkan di dalam kantung hoodie berwarna abunya.

“Eliz, Alice.” gumamnya seperti bernyanyi.

“Oooh, Aliceee~” gumamnya kembali. Dia berhenti berjalan. Matanya melihat ke sekeliling padang rumput itu, mencari keberadaan Alice.

“Eliz! Eliz!” teriaknya memanggil Alice.

Tangannya ia taruh di sekitar mulutnya untuk membesarkan suaranya. Tetapi, seperti hilang dimakan rumput-rumput tersebut, Alice tidak terlihat di matanya.

“Meh.” gumam Naf kecewa. Dia berjalan ke atas padang rumput itu, menginjaknya pelan-pelan sambil melihat kebawah.

Siapa tahu, Alice sedang tertidur di atas rumput-rumput ini dan Naf tidak bisa melihatnya.

“Biasanya Alice tertidur di sekitar sini..” gumam Naf, perlahan-lahan berjalan ke tempat yang dimaksudnya. Tapi, yang ia temukan hanyalah seekor kucing berwarna abu-abu.

“Oh?” ucap Naf sedikit kaget. Dia melihat kucing itu dengan bingung.

“Kenapa ada seekor kucing di tengah-tengah padang rumput seperti ini?” Pikirnya. Kucing abu itu membalas tatapannya. Sebelum Naf menemukannya, kucing tersebut sedang menjilat kaki kiri depannya.

Naf menghela nafasnya, kemudian berjongkok mendekati kucing tersebut. Lengannya merangkul kedua lututnya. Dagunya ia taruh di atas lutut tersebut. Matanya ia sipitkan, menatap kucing itu dengan sinis, menoleh sedikit ke kiri untuk berpura-pura tidak sedang melihat kucing abu itu. Mata sipitnya menatap kucing itu dengan tajam.

Anehnya, kucing itu juga tidak mengalihkan pandangannya kepada Naf. Tidak seperti kepada Alice sebelumnya, kucing abu itu membalas tatapan Naf dengan tidak

kalah tajamnya. Tiba-tiba, mereka sekarang sedang bersaing. Siapapun yang berkedip duluan kalah dalam permainan ini.

Naf tidak ingin kalah, dan kucing itu pun mempunyai perasaan yang sama. Mereka saling menatap dengan tajam, tanpa berkedip sampai lima menit lamanya. Sampai Naf akhirnya berkedip. Matanya berair. Ia mengaku kalah.

“Oke, baik, kucing. Kamu menang. Air mataku sampai nyaris keluar.” ucap Naf setengah berteriak, marah. Lengan hoodienya ia pakai untuk membersihkan air mata yang nyaris mengalir pada kedua matanya.

“Kucing jahat.” ucapnya pura-pura jengkel.

Dia kembali menatap kucing itu, yang merasa sangat senang bahwa dia telah menang dari Naf. Karena senang, kucing itu berguling di atas rumput. Naf tertawa kecil, kemudian berdiri.

“Hoam..” Naf menguap. Angin pada padang rumput yang besar itu membuatnya sedikit mengantuk. Tapi, dia tidak boleh tertidur. Karena dia baru saja bangun dari tidur siangya setengah jam yang lalu. Naf merenggangkan kedua kakinya, lalu kembali berjalan untuk mencari Alice.

Kedua tangannya secara insting langsung dimasukkan ke dalam kantung hoodienya, matanya melihat kiri dan kanan untuk mencari Alice. Samar-samar, ia

dapat mendengar suara jejak kaki yang lain. Jejak kaki yang ini lebih ringan dan cepat. Seperti.. suara jejak kaki seekor kucing.

Naf tersenyum sedikit,

“Ada apa kucing?” ucapnya berbicara kepada kucing itu. Kucing abu itu seolah mengerti ucapan Naf. Ia berjalan lebih cepat untuk mengimbangi Naf dan berjalan di sebelahnya. Naf tersenyum kembali, ia melihat tubuh kucing itu yang sedang berjalan di sebelahnya.

Entah mau kemana kucing itu pergi, tapi ia membiarkan kucing itu mengikutinya.

Naf berjalan terus, mencari Alice yang tidak dapat ia temukan. Hal itu membuatnya jengkel, Alice tadi bilang bahwa dia akan bermain di padang rumput. Sekarang Naf

sedang mencarinya, tapi Alice tidak ada.

“Huft.” Naf berhenti berjalan. Kucing abu itu juga berhenti berjalan, kepalanya mendongak ke atas untuk melihat Naf. Naf menghela nafasnya, kemudian melentangkan tubuhnya ke atas rumput-rumput tanpa menghiraukan kotornya tanah yang baru ia injak.

Angin sepoi-sepoi dan matahari yang tidak terlalu terik membuat Naf mengantuk. Apalagi setelah berjalan beberapa lama, Naf rasanya bisa tertidur di atas rumput itu. Dia sudah selesai mencari Alice, tidak memperdulikan bahwa tadinya ia ingin bermain bola putihnya bersama Alice.

“Kucing, sini.” ucap Naf. Ia bangun untuk sementara, mengambil dan merangkul tubuh kucing abu itu ke dalam pelukannya. Naf mengelus-elus kepala kucing itu dengan tangannya lalu menutup matanya. Hatinya merasa tenang. Pelan-pelan ia terlarut dengan sejuknya angin. Suara rumput yang menari dengan angin terdengar seperti sebuah lagu di telinga Naf. Lama-kelamaan, dia sudah tidak memikirkan apapun. Kedua kelopak matanya berhenti, tidak bergerak-gerak untuk mencari kakaknya.

Naf sudah nyaris sekali untuk tertidur.

Sampai tiba-tiba, kucing abu-abu yang berada di pelukannya mengeluarkan dirinya sendiri dari

pelukan Naf untuk menggigit telinga kanan Naf.

“Ouch, apa-apaan sih?” ucapnya. Ia melihat ke arah kucing itu dengan marah. Lalu bangun dari tidurnya dan mengusir kucing itu.

Kucing itu berlari entah kemana, tanpa melihat ke belakang. Naf marah. Ia kira kucing itu akan menemaninya, toh dia juga sendirian seperti Naf. Sekarang Naf sudah tidak mengantuk. Perasaannya sudah hancur, sama seperti harinya. Bibirnya mengerucut marah, ia bernafas dengan berat. Naf kembali berjalan di sekitar padang rumput itu.

Masih untuk tujuan yang sama, yaitu mencari Alice. Dia berjalan kembali ke arah ia berasal. Matanya melihat ke arah rumput-rumput

hijau di bawahnya dengan bosan. “Ahh, lebih baik bila aku menunggu di rumah!” ucapnya nyaris berteriak.

Kedua kakinya berjalan dengan langkah yang besar. Kesabarannya sudah habis. Dia sudah tidak peduli dengan apapun lagi, dia ingin pulang ke rumah. Saking cepatnya Naf berjalan, ia sudah dapat melihat rumahnya dalam 5 menit. Tapi selain rumahnya yang ia lihat.

Ia juga menemukan ada beberapa mobil berwarna hitam yang terparkir di depan rumahnya.

“Mo--bil..?” ucap Naf dengan bingung. Ia sontak langsung berhenti berjalan. Tubuhnya langsung direntangkan di atas rumput agar tidak terlihat oleh siapapun.

Diam-diam ia merangkak mendekat, penasaran dengan

siapakah dan apakah tujuan dari keberadaan mobil-mobil tersebut. Mobil-mobil hitam tersebut terlihat sedikit lebih besar dari mobil wajarnya. Nyaris seperti sebuah van, tetapi belum sebesar itu. Naf melihat ada beberapa orang berjas hitam keluar dari salah satu mobil tersebut.

Ketiga orang laki-laki itu keluar dari mobil, semua dengan bentuk badan yang tidak biasa. Dada mereka sangat bidang, jas yang mereka kenakan mungkin seperti sebuah selimut untuk Naf. Mereka semua memakai pakaian yang sama; kacamata hitam, jas dan celana hitam, serta sepatu hitam yang mengkilap.

Mereka.. kelihatannya seperti orang jahat pada film-film. Tipe

orang yang seperti akan menculik seseorang.

“OH!” bisik Naf dengan keras. Ada bunyi ‘klik’ pada otaknya. Ia baru menyadari akan suatu hal. Orang-orang itu.. mereka datang..

“Untuk menculik kita? Mungkin.” Alice menepuk kepala Naf dengan pelan. Tubuhnya juga merangkak seperti Naf, melihat kepada orang-orang tersebut dengan tajam.

“Al--?” ucapan Naf terpotong. Alice membungkam mulut Naf dengan tangan kanannya. Ada seorang laki-laki yang melihat ke arah Alice dan Naf.

Kacamata hitamnya ia buka, melihat ke sekeliling dengan tatapan yang setajam silet. Alice dan Naf sontak menunduk, menenggelamkan

wajah mereka ke rumput hijau itu, takut terlihat oleh orang tersebut. Tidak ada satupun dari mereka yang berani untuk mendongak kembali.

Jantung mereka berdebar sangat kencang. Saking kencangnya, mereka dapat mendengar detakan jantung satu sama lain.

“Naf, tidak apa, semua akan baik-baik saja.” bisik Alice kepada Naf. Naf mengangguk kecil, masih dengan tangan Alice yang membungkam mulutnya.

Naf menutup kedua matanya dengan erat.

“Sangat disayangkan.” sebuah suara berat terdengar dari arah belakang Alice dan Naf. Tanpa menunggu apapun, orang yang mempunyai suara berat itu

menggendong Alice. Terdapat satu orang lain yang menggendong Naf.

Kedua kepala mereka segera diberikan penutup. Teriakan serta rontaan dari mereka berdua tidak melakukan apapun terhadap kedua orang itu. Semua pelan-pelan menjadi gelap. Alice dan Naf tidak bisa melakukan apapun. Mereka telah tertangkap.

Untuk menjadi Saber..

STORIES BY
MOZARA

ESCAPE WITH MY RIVAL!

Hari itu, akademi kami diserang. Joy dan April adalah teman sekaligus rival.

Mereka menduduki peringkat 1-2 dari seluruh murid di akademi SABER. Kemarin, gurunya bilang kalau mereka murid SABER kelas 7-A akan mengunjungi akademi lain di wilayah utara kawasan CAPITOL.

Mereka sedang asyik mengobrol, ketika tiba-tiba mereka mendengar suara ledakan yang kencang dari luar bangunan.

DUAR!!

Pada saat murid-murid keluar, mereka bisa melihat asap mengebul dari gerbang depan. Seketika mereka

langsung tahu, mereka sedang diserang! Para sersan tengah sibuk menangkis serangan musuh, sehingga mereka tidak menyadari kalau beberapa murid telah kabur dari sana, memanfaatkan momentum kejadian tersebut.

Sebenarnya, kami para murid ada yang masuk akademi bukan keinginan kami sendiri. Sebagian besar dipaksa masuk, ada beberapa bahkan yang dipisah paksa dari keluarganya. Karena itulah, sejak dulu mereka ingin kabur darisana, tetapi penjagaan selalu super-ketat dari pagi sampai malam hingga pagi lagi.

Mereka tak punya kesempatan kabur sama sekali.

April hendak membantu para sersan pada saat itu, Joy menahannya.

“Ada apa sih Joy? Kita harus membantu mereka! Lihat, mereka tampak kekurangan orang!”

“Iya, aku tahu. Tapi, kita sebaiknya kabur saja, itu pertempuran orang dewasa! Sedangkan kita masih murid-murid yang tidak berpengalaman dalam pertempuran sama sekali!” jawab Joy, dia masih menghalang April agar lewat.

“Apa?! Tapii...!! kita peringkat atas, dari seluruh murid pula?!” jawab April, dia terdengar tak terima.

Tapi, dia benar juga sih, mereka kan murid peringkat atas, jadi apa salahnya?

“Aku tahu! Tapi kita juga harus tahu kan, kapan harus ikut dan kapan tidak?!” Joy menaikkan nada suaranya, sehingga hampir seperti orang teriak.

“Tapi—” ucap April, hendak membantah.

“Tidak boleh!” sahut Joy tegas.

“Kamu cerewet banget sih!”

“Lah, kamu aja lebih bodoh! Dibilangin keras kepala!”

“Kamu--!!”

“Apa?! Kamu juga--!!?”

“Bla--?!”

“Bla!!!”

Mereka terus saja bertengkar, hingga melupakan kalau mereka berada ditengah medan peperangan.. di-karena-kan mereka terus bertengkar, sebentar saja

mereka menjadi lengah dan tidak menyadari kalau ada musuh mendekat. Joy menyadarinya lebih dulu, dia langsung melompat jauh kebelakang, berdiri diatas pagar.

Tapi, April sedikit terlambat menyadarinya. Ketika dia melompat, tangannya terkena sedikit ujung pedang tersebut.

“April!” Joy berteriak padanya.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Joy, sepertinya dia khawatir.

“Bisa jalan?” Joy bertanya lagi. April tidak menjawab, tapi dia menganggukkan kepalanya. Musuh semakin banyak, Joy memutuskan agar mereka lari saja ke hutan, setidaknya disana lebih aman daripada diam di Akademi.. Kan?

Para musuh masih berusaha mengejar mereka, dari tampang

mereka dan gerakan seperti berusaha mati-matian. Sepertinya mereka murid terakhir SABER yang masih... hidup?

“Cih, menyebalkan..” gumam Joy.

Tiba-tiba dia berhenti dan meraih kantong bajunya.

“April, kamu jalan duluan.” ucap Joy pelan,

April hanya mengangguk dan terus berlari melintasi hutan. Joy menarik tangannya dari kantong, terlihat sebuah benda berbentuk bulat.. sebuah bom!

“Ayo, kemari kalian semua!” tantangnya.

Ditantang seperti itu, musuh tentu saja marah dan lari semakin cepat. Mereka pun semakin

mendekat, pada saat itulah Joy membuka 'tutup' bom dan melemparnya kearah musuh.

TAK!

PSS...

Udara langsung dipenuhi asap dari bom tersebut, rupanya yang dilempar Joy hanyalah bom asap yang biasa digunakan orang untuk membuat musuh bingung dan mereka punya kesempatan untuk lari. Setelah melempar, Joy langsung berlari sekuat tenaga, menyusul April.

Saat sudah benar-benar ditengah hutan, mereka berhenti sebentar. Joy menaruh tangannya diatas tangan April yang terluka, lalu cahaya keluar dari tangan Joy.

SRIING!

Ya, kekuatan dia adalah Healing, dimana kita bisa mengobati luka dengan cepat tanpa bekas. Ini bisa digunakan untuk diri sendiri, ataupun untuk orang lain.

Setelah beberapa waktu, Joy selesai mengobatinya. April merasakan kalau tangannya sudah mulai bisa digerakkan lagi.

“Lukamu tidak terlalu dalam, jadi seharusnya bisa sudah bisa digerakkan sekarang”.

“Nah, masalah kita sekarang sudah selesai. Mulai dari sini, kita akan kemana?” tanya Joy.

“Bagaimana kalau kita ke kota saja? Kita sepertinya butuh baju baru,” saran April.

Saat ini mereka memakai baju seragam Akademi, orang-orang akan heran jika mereka masih memakai

baju itu. Dan juga, mereka hanya punya satu baju ganti, mereka juga butuh makanan. Jadi, kota bisa jadi destinasi pertama yang tepat.

Joy mengangguk, tanda bahwa dia setuju.

Mereka membereskan barang yang mereka bawa, sekaligus membuang yang tidak perlu. Mereka melihat sekeliling, sepertinya masih kosong, belum terlihat musuh.

April memegang tangan Joy, lalu dia menggunakan kekuatan teleportasinya untuk berpindah tempat.

PWATS!

Merekapun hilang diantara rimbunnya pepohonan dan gelapnya malam itu..

THE ADVENTURE OF POINTY FRUIT

Sudah hari kedua sejak penyerangan waktu itu.

Hari itu sudah sore, Joy dan April memutuskan agar mereka beristirahat terlebih dahulu sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Mereka memutuskan agar istirahat, dan makan dulu di suatu desa dekat tempat mereka berada.

KRUYUUUK!

Perut Joy berbunyi kencang, April yang tadinya diam saja, langsung memalingkan wajah dan terlihat berusaha keras agar tidak tertawa. "PFFT..". Lalu tiba-tiba..

KRUYUUUUUK!

Sekali lagi, perut Joy berbunyi lebih keras. April tidak tahan lagi, diapun tertawa terbahak-bahak. “BUAHAHA..” “Aduuuh.. HAHAHA” April hanya terus-menerus tertawa. Hal itu membuat Joy sangat-sangat malu. Wajahnya mungkin sudah seperti apel berwarna merah.

“Huh! Kamu sendiri juga lapar kan?!” Joy berusaha menahan malunya.

Tapi, apa boleh buat? Mereka sudah dua hari hanya makan apa adanya. Tentu saja perutnya itu protes, meminta makanan. Soalnya, entah kenapa desa sangat sulit ditemukan.

Mungkin karena orang-orang memilih untuk sembunyi, daripada ditangkap POX. Kalaupun mereka menemukan desa, tempatnya sangat

tersembunyi sehingga sulit dimasuki. Beberapa desa bahkan hanya menerima orang-orang dengan patokan umur tertentu. Jika melanggar, maka akan diusir paksa dari sana.

Joy dan April beruntung, desa yang mereka temukan itu menerima semua orang. Asalkan semua kejadian yang terjadi di sana, harus ditanggung masing-masing.

Hingga pada akhirnya, April mau berhenti tertawa ketika mereka sudah sampai di depan gerbang desa.

Sebelum mereka masuk, Joy memberi tugas pada April. Jadi, Joy akan mencari penginapan yang bisa digunakan mereka untuk bermalam. Sedangkan April bertugas membeli makanan untuk mereka berdua.

“Kira-kira makanan apa yang enak ya..?” gumam April. Disekelilingnya ada banyak sekali jenis makanan yang bisa dia beli. Tapi, Joy sudah berpesan padanya, agar jangan membeli yang aneh-aneh. Tiba-tiba dia melihat kios yang menarik perhatiannya.

“Kios apa itu? Buahnya kok ada durinya??”, karena penasaran, April pun berani mendekatinya.

“Bu, ini buah apa ya? Bisa dimakan tidak?” April bertanya pada Ibu penjual buah itu.

“Oh? Ini namanya buah Duren, nak. Buah ini bentuknya memang aneh, tapi rasanya enak loh!” jawab si Ibu penjual.

“Mau coba satu?” Ibu itu menyodorkan buah bernama Duren

itu pada April. Awalnya dia ragu, akan tetapi dia juga penasaran. Apakah benar rasanya enak? April mengambil buah itu dari tangan Ibu penjual. Buah yang disodorkan Ibu penjual itu terlihat berbeda dari yang ada di etalase.

“Mungkin.. itu adalah bentuk dari isi duren?” pikir April dalam hati. April perlahan-lahan mendekati buah itu ke mulutnya, lalu...

NYAM!

“Hmm?! Enak!”, tanpa sadar April berteriak. Rasanya benar-benar enak, dia merasakan rasa manis dicampur sedikit pahit. Tanpa sadar, dia sudah menghabiskan semuanya.

“Bu! Aku beli dua!” ucap April. Ibu penjual jadi tertawa kecil melihat kelakuan April yang aneh tapi lucu.

Dia tampak seperti anak kecil yang baru pertama kali mencoba sesuatu yang baru.

April sedang asyik memakan duren yang enak itu, ketika tiba-tiba ada orang aneh yang mendekatinya. “Hmm? Bapyak mahu mahan huren huha ha? (Bapak mau makan duren juga ya?)” ucap April sambil terus memakan durennya.

Dia tidak menyadari, kalau setelah itulah nasib durennya akan berakhir.

Tiba-tiba, bapak aneh itu memukul April. Dengan spontan, April langsung menangkisnya menggunakan tangan. Membuat durennya jatuh ke tanah. Saat April

melihat durennya jatuh ke tanah, dia langsung berteriak sangat kencang, “D-U-R-E-N-KUUUU!!”. Tanpa sadar, April telah membuat semua orang di sekitarnya menghadap kearahnya. Bersamaan dengan itu, di sebuah kedai tak jauh dari sana. Pasukan POX yang tengah makan disana mulai merasa curiga. Suara, dan wajah April mirip dengan orang yang sedang mereka cari-cari, dua agen SABER yang masih tersisa dari penyerangan akademi dua hari yang lalu.

Salah satu dari orang dari pasukan itu berjalan mendekati kios tersebut.

April melihat orang itu, dia memiliki lambang POX di bajunya. Seketika April langsung ambil tindakan, dia segera lari dari kios itu.

Dan karena April lari, orang itu menganggap bahwa kemungkinan April adalah orang yang mereka buronan mereka. Dia langsung memanggil teman-temannya dan mengejar April.

Selain pasukan POX yang mengejarnya, bapak aneh itu juga ikut-ikutan mengejar April. Meski tak secepat pasukan POX. “Gawat.. kalau begini.. UMP!!” April tiba-tiba ditarik dari jalanan ke sebuah gang kecil. Mulutnya disumpal dengan tangan. Diluar terdengar suara-suara dari pasukan POX itu, mereka tampak panik.

“Huh! Kemana dia?! KALIAN INI BAGAIMANA SIH?! CARI SAMPAI KETEMU!!!” perintah salah seorang di pasukan itu. Sepertinya itu komandan mereka. Suaranya sangat

keras, sampai-sampai ketika April menutup telinganya, suaranya masih saja terdengar.

“Kayaknya sudah aman, deh”, orang itu melepas tangannya dari mulut April.

“Loh? Suara ini kan..?” ucap April dalam hati. Dia melihat dengan jelas siapa sebenarnya yang membekapnya.

“JOOY?!”.

“Kamu ngapain sih?! Pake acara bekap-bekapan segala!” omel April, ternyata yang membekapnya tadi adalah Joy! Tentu saja dia kaget, siapa sih yang ngga kaget ketika lagi jalan terus tiba-tiba dibekap? Kan, sereem ditambah kaget gimana gituu..

“Lah, udah ditolongin juga! Malah ngomel-ngomel.” ucap Joy sedikit kesal dan gemas.

“Udahlah, sekarang mending kita lari aja deh. Soalnya desa ini udah ngga aman. Siapa tahu mereka ngirim satu pasukan gede kesini?” kata Joy lagi. Ucapan Joy memang benar, tapi jika itu terjadi, para penduduk desa bisa dalam bahaya!

Mereka memutuskan agar pergi saja dari desa, mencari tempat lain untuk istirahat. Malam itu mereka akan tidur di hutan. Lebih aman dan tersembunyi. Setelah semua setuju, mereka pun pergi dari desa itu. Desa dimana April pertama kalinya makan duren..

GIANT JELLY FISH!

Setelah Joy dan April berhasil kabur dari desa yang mempunyai Duren, mereka berlari cukup lama menembus hutan yang luas. Tanpa sadar, mereka sudah masuk sangat jauh kedalam hutan dan menemukan sebuah kuil kuno yang sangat besar.

Kuil itu tidak hanya Ada satu, tapi ada beberapa. Ukuran dari kuil itu pun beragam, ada yang kecil, sedang, besar, maupun sangat besar. Penempatan kuil itu tampak sejajar. Jujur, itu agak aneh. Dan di bagian paling tengah adalah kuil yang sangat-sangat besar.

Joy dan April terkesima melihatnya.

“Gimana kalau Kita bermalam disini saja?” ucap April.

Joy mengangguk, kuil itu cukup tersembunyi dan sumber makanan yang cukup. Jadi, kuil itu bisa menjadi tempat persembunyian sementara yang bagus.

Mereka bertukar tugas, April membereskan barang-barang mereka di salah satu kuil. Sedangkan Joy mengambil makanan dari hutan untuk mereka makan.

Mereka sedang makan dengan tenang, ketika secara tiba-tiba muncul orang berjubah POX menyergap Joy dari belakang.

“Hehe.. tak kuduga kalian akan berani datang kemari..” ucap orang itu.

April segera mengambil pedangnya, hendak menyerang. Joy juga memasang kuda-kuda tanda bahwa Joy telah siap siaga jika ada apa-apa.

Tiba-tiba..

PWATS!

Pemandangan sekeliling mereka berubah!

“Dua kekuatan?!” pikir April dalam hati. Seingatnya, masing-masing orang hanya punya satu kekuatan. Tapi, bisa jadi orang itu menjalani latihan yang membuatnya punya dua kekuatan. April sebenarnya tidak yakin bisa menang melawannya.

Mereka yang tadinya di kuil, berpindah tempat ke kapal kecil yang terapung di lautan. April tidak

tahu apa yang orang itu akan lakukan.

April hendak menyerangnya, orang itu langsung mengambil tindakan. Dia melepaskan Joy dari tangannya dan.. melemparnya ke laut?!

April segera bereaksi, dia mencoba menangkap Joy. Tapi, April lupa kalau dia sedang satu kapal yang sama dengan musuh. April berhasil menangkap Joy, tapi itu membuatnya berada di ujung kapal. Hanya tinggal satu langkah lagi, April akan tercebur ke laut.

April bernafas lega, dia berhasil menangkap Joy. April hanya lengah sebentar, tiba-tiba saja tubuhnya didorong dari belakang dan mereka terjatuh! April spontan melepas Joy. Mereka berdua tercebur ke lautan,

ketika mereka mendongak keatas. April mencoba meraih kapal, tapi..

“Dia..?!!” April berpikir dalam hati. Orang tadi sudah menghilang bersama dengan kapalnya. Meninggalkan April dan Joy sendirian, mengambang ditengah lautan luas.

April tak sengaja melihat siluet suatu hewan besar dibawah mereka.

Sebentar saja, April merasa mereka akan mati.

“April!” Joy berteriak.

“Kamu bisa teleportasi kan?!” katanya lagi. April langsung mengingat kekuatannya. Kenapa dia bisa lupa?

“Bisa!” April balas berteriak.

“Tapi, kamu dimana?!” April tak melihat Joy di sekelilingnya.

Kemungkinan besar mereka terpisah cukup jauh.

“Aku disini!” Joy berteriak sangat kencang, April mencari asal suara itu dan mencoba berenang mendekati.

Tiba-tiba April merasa kalau dia melihat siluet hewan itu mendekat. Ketika sudah sangat dekat, April bisa melihat sebenarnya hewan apa itu. Itu adalah hewan terburuk di situasinya sekarang, sekelompok Ubur-ubur putih berukuran super-besar mengelilinginya.

April kaget, ubur-ubur itu bisa mengganggu pada saat hendak teleportasi. Ditambah semakin besar ukuran ubur-ubur, semakin sakit pula sengatan mereka.

April buru-buru berenang, April segera kearah Joy yang terus teriak agar April bisa tahu posisinya.

Pada saat dia melihat Joy, April segera memegang tangannya.

“Joy! Pegang yang erat!” ucap April. Ubur-ubur semakin dekat dengan mereka, April berusaha fokus menentukan destinasi teleportasi.

“April?! Ada apa sih?! Cepatlah! Ubur-uburnya mendekat!!” teriak Joy tepat di kuping April, membuat fokus April terpecah.

“Aduuh! Berbisik tahuu.. itu sih aku juga tahu! Aku sendiri sedang berusaha!” balas April, dia kesusahan menentukan destinasi.

Para ubur-ubur hampir menyangat mereka ketika..

“Aduuuh!! Kemana saja deh asal bukan di laut!!” teriak April dalam hati.

Tiba-tiba..

TRIING! PWATS!

...

BRUK!

April dan Joy terduduk di puncak sebuah bukit.

Tidak terlihat lautan disekitar mereka. April bernafas lega, dia telah berhasil!

“Kenapa sih, kemana pun kita pergi. Masalah selalu menghampiri kita?” gumam Joy, dia sudah gemas dengan semua itu. Sedangkan April? Dia hanya tertawa lalu berkata ditengah-tengah tawanya,

“Yah.. sudah nasib kita kali?”

STORIES BY
ATA

THE REUNION

“Come on Taufik, let’s get out of here!” Ali begged his twin brother, and grabbing his right arm.

“Wait, I need to collect the important belongings!” Taufik told Ali, and quickly getting a telescope, map, a picture of their family and some laser guns.

“Quickly Taufik! Or POX’s robots’ll come, I can sense them, the house is beginning to break!” Ali coughed, wiping sawdust out of his eyes.

“Ok, I’m finished! Let’s go!” Taufik said, holding Ali’s hand tight.

“TO THE... SHALLOW CAVE!” Ali and Taufik both said together.

Suddenly, they disappeared, and only dust can be seen.

When POX's bots reached Ali and Taufik's home, they never found them.

"Oh no! Boss, I'm sorry, but they changed somewhere,"

Error informed POX from the radio (Error was POX's worst bot).

Changed is like going from one place to another in code.

"Oh come on you bots! Find them NOW!" demanded POX. The bots all obeyed and set off to their journey of finding Ali and Taufik.

"Phew! I'm glad we made it safely. Thanks Ali," smiled Taufik.

"It's OK. Right, now let's make this place like home," Ali said, picking up his rucksack and unpacking all the contents which were, two comfy

water-proof folding beds, a foldable table and some blankets + pillows.

“Where are the food Ali?”

“Don’t worry, everyday we can rob some food from the shop near our house. Remember the shopkeeper’s our uncle,” Ali reminded his brother.

“Ok, but we have to wear our Invisibility Blankets, because the bots might spot us. I heard POX saying that he’s got to destroy everyone in our family, because Mama and Papa almost saved the world and killed POX!”

Taufik cried, suddenly remembering the death of his parents.

“Come on Taufik don’t cry now. We still have Fani, our super-smart spy-sister, remember?”

“Oh yeah! She’ll help us! Good point Ali!”

“Now, let’s get some sleep, I’m tired,” yawned Ali.

“Ok,” Taufik said.

Taufik wasn’t actually sleeping. He was communicating with Fani on the computer that can transform into the family photo.

“What’s the Project called again Fani?” Taufik asked Fani quietly, so Ali couldn’t hear him.

“Project Ganecha. Make sure Ali knows this piece of information, if he doesn’t, he might post important info on to other people. Like POX’s army. Their Project’s called “Project Evil”,” Fani answered Taufik.

“Oh Ok. I feel tired now, Fani. So I guess, bye for now. See you later,” yawned Taufik.

“Bye lil’ bro!” Fani waved,
”Also, be careful!”

Taufik obeyed and pulled his blanket and puffed his pillows.

It’s the morning now!

“Wake up Ali, it’s 06:00 on the dot! We have to get some food from Uncle Ilyas now!” Taufik shook Ali hard.

“Ok! Let’s go!” Ali replied, still a bit sleepy. Together they held hands tightly again and said, ”TO UNCLE ILYAS’S SHOP!” and off they went, with their Invisibility Blankets over their heads.

1 minute later, they finally arrived.

“Right Ali, what do you want to have for breakfast?” Taufik asked Ali.

“Boiled eggs and rice. What about you?”

“I’ll have sushi. Look, what about if I get the food and you stay here, OK?” Taufik told Ali; Ali nodded sleepily.

“Remember, Fani’s online. So, if she tells you that the bots are coming, tell me and we’ll run,” Ali replied just by nodding sleepily. Taufik started to tiptoe quietly and quickly to where the fridge was and grabbed breakfast. Suddenly, Fani spoke on Ali’s radio.

“Ali, quick! The bots are coming here! Get Taufik! Come on, Ali, hurry up!” Fani worried.

“Humph,” Ali sighed, still sleeping.

When Taufik was still getting the snacks, the door crashed. It was POX's bots.

At first, the bots never saw Taufik and Ali, but Ali gave their hiding place away. Ali put his head down on his shoulders and everyone, including the bots, saw his head.

Taufik just stared at the sleeping Ali.

“RUN!” Taufik screamed.

But there was no time to run. The bots got them at last and put them in deep sleep. The bots took Ali and Taufik to POX's HQ. POX was super delighted to see them.

“Ah, finally, you bots, you found the sons of Arki Rohani and Kayla Rohani. Thank you so much. Just hang them there where they'll suffer, a lot,” POX added, to make himself

look more and sound more evilly dangerous. When Taufik and Ali got hanged beside tall swords, Taufik finally was awared of where they were.

“Ali, wake up!” Taufik hissed. Finally, Ali was woken up and also awared of where they were.

“Taufik, how can we be here?” Ali questioned his brother, while worrying still.

“It’s because of you, Ali! I bet you Fani already reminded you that the bots are coming, but you were sleeping, weren’t you?”

“I probably was! Ok, I’m sorry, it’s too late! I’ll try to call her now,” as Ali said that, he looked at where hi mini radio’s supposed to be. But there was no radio.

“They took the radios, you absolute...”Taufik hesitated to find a word, because he doesn’t want to make enemies with his own brother.

“What, a dumbhead? Well, I guess I am, so I don’t really care. At least I don’t blame people, like you do,”Ali grumbled angrily, feeling fake hot flames covering his body.

“Look, Ali, please forgive me of what I said to you. I actually really don’t mean it. The devils that are in this cave forced me to be angry. And I bet the devils forced you too,” Taufik sighed.

“Hmm, OK then, I forgive you. As long as you don’t blame people, unless they’re POX and his evil bots.”

“Good point Ali-“ when Taufik was about to say that, a bullet came shooting through his anything-

reppellent jacket.Taufik wasn't dead though.

“Taufik, shut up right now! Play dead!” Ali hissed, because he sensed POX and Danger coming (Danger was POX's most vicious robot).

“Yes, and you'll play crying, ok Ali?”

“No, but I'm not good at crying!”

“Please? Now, prepare to cry, cos they're coming!” Taufik told his brother,while playing dead.

POX stepped into the room, Danger stomping behind him.

“Ah, clever me, I made him dead!” POX exclaimed happily, while Danger laughed.

“Good job Boss! Now he can't save the world! Ali can't do it with his twin brother, anyways,” Danger cackled evilly.

“Yes, yes, don’t be too excited now, Danger. Taufik might still be alive. Please go and check if he is,”

“Ok Boss! I’m right on it!” Danger stomped his way to Taufik.

Inside, Taufik really worried.

Oh no, what would I do? he thought.

Danger felt Taufik’s heart beating really fast. Danger felt suddenly loved. He was touching his son. Danger remembered when POX put his soul inside a robot, and named him Danger. Danger was actually Arki Rohani. Arki doesn’t want his sons to die! So, he lied and told POX Taufik was dead.

Both Taufik and Ali was suprised of course! But, luckily they never showed it.

“And you’re gonna be dead too,” Danger screamed at the top of his lungs, getting his very powerful pistol out of his pocket and he shot right at POX.

“NOOOO!” POX screeched in pain.

Now, POX was no more. The only thing everyone saw was dust.

“What, how can you kill POX, Danger, he’s your boss!” Taufik asked, opening his eyes in astonishment.

“No, now I hate him. You know why?” and suddenly there stood a tall figure.

It was Arki Rohani, smiling and releasing his sons.

“Papa?”

“Yes Ali?”

“Is that you?”

“Of course it’s me, who else would it be?” smiled Arki, hugging his boys.

“Papa, where’s Mama?” Taufik asked Arki.

“She’s in the Resting Room. Let’s see her, shall we?” both Taufik and Ali nodded and followed their father to the Resting Room. Then they saw her, lying on a big purple couch, staring at the sky.

It was Kayla Rohani.

“Mama!” the twins shouted, hugging their mother.

“Hello Taufik and Ali, my wonder boys!” cried Kayla, tears trickling from her wide eyes.

“Mama, Papa, just to tell you, Fani is in our Project Ganecha HQ. It’s up a big old oak tree near Grandma’s

house in Alaska. Let's go there, now!"Ali informed his parents.

"Ok, let's go!"agreed Arki, and together the family held hands tightly and said, "TO PROJECT GANECHA'S HQ, GRANDMA'S TREE, ALASKA!" and off they went, happily..

DEEP IN THE OCEAN

It was a really normal day in Sunnyside, until, there was a loud bang in the air. The two twins, Ali and Taufik jumped in shock.

“What’s that?” Taufik worried.

“I don’t know. But it’s best to investigate,” Ali replied, spying their neighbours to see what’s going on. Ali couldn’t really SEE anything, so he went closer to the sound. Taufik decided to stay back.

“Why stay back Taufik?” Ali asked.

“I don’t wanna die!” Taufik cried like a little baby. Ali shook his head, and left his brother alone in the

house. The twins's parents and sister wasn't done working yet.

THUD! BOOM! BANG! SWISH!

The noises became much more louder than before, which was SO weird. Taufik decided to take a peep of what the sound is. But, before he could see it, Ali was kidnapped and gone.

“ALI! NOOOO!” screamed Taufik.

What can I do now? He thought to himself.

Ali was now captured and trapped in the deep ocean. Ali saw who captured him. It was, unfortunately, POX!

I thought Dad killed him a month ago! Ali thought to himself, How can he be back?

Ali wanted to ring for his family, but he couldn't, since the

signal for calling didn't work. POX was smirking to himself.

“Hahahaha, I managed to FINALLY capture you!” POX cackled evilly.

POX got a gun and said to Ali to stay here, or else. Ali pretended to obey. Since Ali was a super good swimmer, he swam up to the surface of the deep ocean and panted. He always runs out of breath after swimming.

Ali tapped Taufik's name on his watch and called him. Taufik answered immediately.

“Oi! Rescue me, Taufik please! I'm in the Deep Ocean,” Ali begged.

“I will, Ali. Just wait two seconds,” Taufik said.

Ali was so pleased that his lovely brother is gonna rescue him.

But, Taufik was maybe a little late...

STORIES BY
JOSEPHINE

HOW TO DEFEAT ENEMIES WITH HIGH HEELS

Ninot...! Ninot...! Ninot...!

Tanda alarm peringatan sudah berulang kali berbunyi, membuat dua orang gadis remaja berlari terbirit-birit. Josephine, si gadis unik berambut coklat, yang sedang mengenakan rok pendek berwarna hitam di atas lutut, dan baju seragam putih, menggenggam erat tangan Stephanie, kakaknya.

Bukan karena takut tertinggal kakaknya, tapi malah khawatir Kakaknya akan tertinggal oleh kecepatan larinya.

“Jo.. Jose, tolong jangan lari cepat-cepat donk. Aku udah gak kuat lari lagi,” pinta Steffy disusul dengan tarikan nafas yang memburu.

“Aduh gimana dong?” nada suara Jose terdengar kesal,

“Kamu sih, lemah!” kecam Jose, dengan tatapan yang sinis.

“Iya deh, aku lemah, puas?”

“...”

“Lagian kamu sih, larinya kecepatan.” lanjut Steffy.

Jose menghela nafas, “Aih, kamu nyusahin aja sih.”

Brak, Bruk, Brak, Bruk!

Terdengar dari selasar suara agen-agen saber, yang bergegas melarikan diri. Dari suaranya saja sudah tau, disana sedang ramai sekali. Mendengar itu, sebuah kata terlontarkan dari mulut seorang

gadis berambut Shaggy sedada, yang tidak lain adalah Steffy.

“Kita kayaknya gak bisa lari lewat pintu utama, soalnya semuanya udah pada lari lewat jalur itu tuh,” Jose berpikir sejenak,

Betul juga, bisa-bisa kami gak jalan karenanya..

Semenit kemudian...

Mata Jose tiba-tiba menjadi berbinar-binar,

“Aku tahuuu, gimana kalau kiita manjat aja?”

Mendengar itu Stephanie menganga,

“Manjat palamu, tinggi gini mau dipanjat?” protes Steffy. Memang benar, untuk ukuran gadis feminim seperti Steffy, memanjat bukanlah keahliannya.

“Lah, bisa kok.” balas Jose tanpa dosa.

“Gini deh... aku tu gak bisa manjat. Lagian cewek pada normalnya mana bisa manjat, gila ya!?”

Jose mengantongi tangan, “Bisa,” jawabnya santai.

“Siapa?” tanya Steffy dengan pandangan curiga.

“Aku!”

“Ajksajjakma, yailah b**o, situkan gak normal!” teriak Steffy kesal, sambil menepok jidatnya. Rupanya teriakan Steffy menggema di lorong yang sepi itu, membuat gadis-gadis itu terkejut.

“Siapa di situ!?” teriak seseorang bersuara berat, mungkin pria.

Belum juga kembali normal, teriakan itu malah makin membuat dua orang gadis remaja itu terkejut.

Steffy tetap mematung karena kaget, sementara Jose hanya butuh hitungan detik untuk kembali normal.

Dengan cepat Jose menyikut mulut Steffy dan menariknya untuk bersembunyi di balik sebuah dinding.

Keringat dingin menghampiri dan membasahi tubuh mereka, ketika seorang pria dengan pakaian serba hitam, dan kacamata hitam yang menutupi matanya, datang. Pria itu botak mengkilap, besar kemungkinan dia adalah anggota POX yang mendobrak pertahanan kompleks, dan memporak-porandakan tempat ini.

Ketika pria itu sudah pergi berlalu, Jose baru melonggarkan

pegangannya, dan akhirnya dia melepaskannya.

Jose memperbaiki tali sepatunya, yang tadi lepas karena buru-buru bersembunyi,

“Gak ada cara lain, ayo kita manjat aja,”

“Gak ah, aku gak mau!” tolak Steffy sembari memperbaiki tata rambutnya.

Jose mengernyitkan wajahnya, nampaknya dia mulai kesal kembali melihat tingkah kakaknya yang luar biasa feminim!

Akhirnya raut wajahnya tenang kembali, dia menghela nafas lalu memegang tiang-tiang pagar yang sudah agak berkarat. Dia mulai memanjat sambil berkata,

“Ya sudah, kalau gak mau aku tinggal ya, bye!”

“Eh!?” melihat tingkah adeknya yang hanya selisih satu tahun itu, Steffy jadi langsung Ikutan memegangi tiang pagar dengan agak ragu-ragu.

Mau tidak mau, dia harus melakukannya, dia paling takut kalau harus berpisah dengan adeknya sejak lima tahun yang lalu. Steffy mendengus,

“Parah kamu Jo,”

“...”

“Duh, nanti celana ku bakal robek kalau manjat kek gini!”

“Kaukan pakai rok, dasar go**ok,”

“Nanti aku bakal kena tetanus kalau megang yang kayak ginian,”

“Gak usah lebaylah, toh gak karatan banget,”

“Kenapa gak pake kekuatan apimu saja sih?”

Dengan kesabaran yang maksimal Jose berusaha menjawab pertanyaan konyol Steffy dengan santai, “Inikan pagar anti api, pokoknya ni pagar anti apapun deh,” Jose berpikir sejenak,

“Orang bodoh yang bakal pasang pagar biasa kalau yang didiknya anak-anak yang memiliki kekuatan.”

“Akutu gak bisa di Giniin!” okeh Steffy lagi.

Lama-lama aku makan juga ni bocah!

Akhirnya, bukit demi bukit mereka lalui, mereka akhirnya lolos juga dari pagar tinggi setinggi 10 meter. Walau... selama 20 menit mereka memanjat, Steffy goceh gak jelas terus.

“Fiuhhh~~, capek euy!” kata Steffy lega.

“Bisakan? Gak kena tetanuskan? Gak terjadi apa-apakan? Lebat amat jadi manusia!” Sindir Josephine.

“Dih, akukan cuma nganti sipasi,”

“Nganti sipasi palamu,”

“Udahlah, sekarang kita mau kemana?”

“Kita harus pergi tanpa ketahuan para member POX,” tutur Jose, sambil menggeliat-menggeliat kesana kemari.

“Okey, gampang mah itu!” balas Steffy dengan santainya.

Jose hanya menghela nafas, dia kembali menggandeng tangan kakaknya, sukanya mereka bisa berjalan dengan beriringan.

5 menit kemudian...

Mereka hampir saja selesai mengelilingi kompleks fortz, tinggal sedikit lagi, sedikit lagi, sedikit lagi...!!

Sekonyong-konyongnya...

Bets!!!

Seseorang meraih kerah baju mereka, membuat mereka terdorong ke belakang sedikit.

Dengan ragu-ragu, Steffy memutar sedikit kepalanya untuk melihat siapa itu, dan alangkah terkejutnya dia, pria itu adalah... Pria yang tadi hampir menangkap basah mereka di lorong!

“Kalian ngapain, hah!?” Bentak pria itu kasar.

Glek!

Josephine dan Stephanie menelan ludah mereka beberapa

kali. Karena takut, mereka tak berani mengucapkan sepatah katapun.

“Aku tanya sekali lagi, kalian ngapain hah!?”

Dengan teragak-agak, Jose membuka mulutnya duluan,

“A.. anu pak, kita... mau kabur!”

Dheggg!!!

An**y, si Jose bodoh ya!? Mau kitanya mati?

Respon balasan yang aneh dari pria itu semakin membuat mereka yakin pria itu gila, dia malah tersenyum menyeringai.

“Enak aja mau kabur-kabur, emang kalian pikir ini warteg apa?” pria itu lalu menaikkan sebelah alisnya, “Ayo ikut aku, kalian enggak boleh lolos!”

“Lho, kenapa?” tanya Jose dengan polosnya, membuat gadis di

samping semakin ternganga karena melihat tingkahnya.

“Tentu saja kalian tak boleh lolos, untuk alasannya bocah seperti kalian gak perlu tahu!”

Sementara pria itu membalas perkataan Jose, Jose mengedipkan mata ke arah Steffy tanpa pria itu sadari, dan karena mereka sudah hidup bersama selama 13 tahun, mereka akan mengerti apa yang diinginkan satu sama lain hanya dengan menatap satu sama lain.

Steffy mengeluarkan kekuatan airnya, membuat pria itu basah kuyup dan kepalanya semakin bersinar. Dan selagi pria itu masih terkejut dengan air yang tiba-tiba mengenainya, Jose langsung memutar tubuhnya dan

mendaratkan tunjangan kaki andalannya ke muka pria itu.

K.O, pria itu pun langsung jatuh pingsan, tepat di depan mereka.

Suara lari-larian terasa di kuping mereka akan mendekat, Jose dengan sigap menarik tangan kakaknya, dan pergi berlari, betul saja, orang-orang yang datang itu rupanya member POX, dan mereka tampak heran melihat salah satu anggota mereka terkapar di tanah tanpa jejak.

Aksi serbu-serbuan masih sangat heboh, ini menjadi celah bagus untuk mereka supaya tidak menarik perhatian, dan akhirnya mereka pun bebas! Dengan bantuan cahaya api dari Jose, mereka pun berlari di tengah kegelapan.

RUN FOR YOUR FOOD —ERR, LIFE!

Setelah keluar dari kompleks fortz, baru mereka sadari, mereka rupanya tidak punya tujuan, mau ke rumah ortu pun mereka buta arah (Maklumlah sudah pisah dari orang tua semenjak 5 tahun lalu), dan lagi mereka tidak pernah keluar kompleks semenjak datang ke kompleks fortz), kini mereka malah menemukan pondok durian.

Mata Jose dan Steffy berbinar-binar, “Wuahhh, durian!” teriak mereka serentak.

Setelah keluar dari kompleks fortz, baru mereka sadari, mereka

rupanya tidak punya tujuan, mau ke rumah ortu pun mereka buta arah (Maklumlah sudah pisah dari orang tua semenjak 5 tahun lalu), dan lagi mereka tidak pernah keluar komplek semenjak datang ke komplek fortz), kini mereka malah menemukan pondok durian.

“Mau beli neng?”

Kyaaa~!

Tiba-tiba muncul seorang pria berkulit sawo matang, dia mengenakan topi dan handuk di lehernya, pasti dia penjual durian ini.

“I.. Iya,”

Dag!

Steffy melirik ke arah Jose dengan tatapan tajam, dia seolah-olah mengatakan,

“Emangnya kamu punya uang?”
kepada Jose.

“Oke Neng!” jawab penjual durian itu senang, sambil bersiul-siul dia mulai memotong salah satu duriannya.

Jose menarik tangan Steffy dengan lembut, menariknya duduk kesalah satu meja disana. Dia duduk sambil menaruh kakinya ke meja, setelah itu mengambil sebuah koran keluaran terbaru sambil bersiul-siul. Steffy masih saja menatap Jose dengan pandangan cemas.

“Biasa aja deh, aku punya uang kok! Jadi kita gak perlu nyuci piringkan?” kata Jose sambil nyengir.

“Iih, malah nyinggung nyuci piring! Kamu itu sebenarnya, dapet uang darimana?”

Jose menguap, seperti menunjukkan sikap acuh tak acuh, persis seperti kebiasaannya!

“Akukan gak bodoh Stef? Disaat semua agen seber pontang-panting keluar, aku masih ingat kali sama uang saku kita.”

“Oh...” Steffy akhirnya bisa bersandar duduk dengan tenang. Tiba-tiba, Stephanie berdiri, “Katamu, ‘uang saku kita?’”

Tepat saat itu juga, mang durian datang membawa durian yang habis di potong menjadi 4 ,bagian. Dan kau pasti sudah menebakkan apa yang terjadi? Mang itu kaget sekaget-kagetnya.

“Ngomong biasa aja kali neng~!”
hardik mang durian itu.

“Tah, lebay jadi manusia,”
tambah Jose mengiyakan, dengan
sikap acuh tak acuh. Dia bahkan
mengambil satu bagian durian itu
tanpa disadari.

“E.. Eh, maaf mang, Steffy kaget
aja.”

“Saya juga tahu Eneng kaget, tapi
maksud saya..”

“Jangan terlalu lebay.” potong
Steffy, “Iya, saya juga tahu, tapi mau
gimana lagi donk, ini udah melekat
pada saya,”

“Apa!?” Mang tukang durian
menaikkan volume suaranya.

“Gak usah, teriak-teriak kali
Mang!”

“Lah, siapa yang teriak? Bla...
bla... bla... bla...”

“Bla... bla... bla...”

“Bla... bla... bla... bla... bla... bla...”

Mau pegaduh sampai kapan, nih dua makhluk?

Josephine menyentuh belakang punggung Steffy, kemudian dia mendorong paksa ke bawahnya, membuat Steffy dan dirinya seperti membungkuk.

“Maaf ya Mang, kakak saya ini memang gitu, mohon di Maklumi!”

Steffy menaikkan sebelah alisnya, mulutnya juga menganga seperti ingin menyakatan keberatan. Sementara sih Mang durian melihat Jose dan terkejut.

30 detik kemudian...

Mang durian menghela nafas,

“Untung kamu punya adik yang baik, kali ini Mang maafkan!”

“Id..” segera Jose menutup mulut Steffy.

Dia tahu Steffy akan menyatakan keberatannya, dan itu malah akan semakin memompa masalah. Jose tersenyum,

“Makasih Mang, kita makan dulu ya~~”

“Oke.” jawab Mang itu datar.

Kemudian Mang itu berbalik menuju tempatnya semula, begitu pula dengan Steffy, dia kembali duduk dan makan dengan wajah yang masam. Yah... begitulah Steffy.

“Enak ya,” cerocos Jose santai. Dia sengaja melakukannya untuk mencairkan suasana.

“Cih, harus ku akui duriannya memang enak.”

“Yakan?” Jose menyeringai, “Jangan masam mulu donk, nanti

wajah Princess yang cantik jadi jelek lho,”

“Iiiah, Jose kok gitu sih!” Kata Steffy sembari memukul-mukul bahu Jose, dia juga tertawa. nampaknya suasana sudah mencair.

10 menit kemudian...

Durian mereka memang sudah abis, tapi Jose kemudian memesan lagi satu buah durian, tentu saja dengan persetujuan Steffy. Agak norak sih, tapi maklumlah, sejak 5 tahun yang lalu, Stephanie dan Josephine selalu di jaga makanannya, itu adalah bagian dari aturan disana, supaya Steffy dan Jose menjadi agen Saber yang sehat.

Setelah durian datang, mereka langsung menyerbu nya, mungkin lauk mereka hari ini adalah durian? Satu potong, dua potong, tiba-tiba...

Srett!!

Seorang pengemis membawa lari dompet Jose, yang diletakkan persis di tengah meja. Dia loncat melewati mereka, mendorong mereka hingga tersungkur ke tanah, membuat mereka terkejut plus luka-luka. Banyak orang berteriak-teriak karena ikut kaget, Mang durian saja sampai melepaskan topinya.

“Kalian, gapapa?” tanya salah satu dari pelanggan disitu yang membantu mereka berdiri. Orang yang tadi lompat, mengenakan baju compang-camping berwarna putih tapi sepenuhnya berwarna coklat, itu pasti karena sudah lama tak dicuci, rambut dan kumisnya Gondrong, mukanya pun kusam.

“I.. iya kami baik-baik saja,” Jose menepuk-nepuk lututnya yang terkena pasir,

“Tapi... dompetnya!!”

“Astaga dompetnya!” teriak Steffy, dia segera menarik tangan Jose dan berlari.

Brak...! Bruk...! Brak...! Bruk...!

Kaki Jose bolak-balik tersandung batu dan sejenisnya karena Steffy. Steffy begitu cemas karena itu adalah satu-satunya uang yang milik mereka, dia bahkan sampai tidak memperdulikan keadaan Jose, yang kakinya sudah merah-merah.

“Stephanie, aku tahu kamu khawatir sama duitnya, tapi jangan kenceng-kenceng donk! Kaki-kakiku udah bengkak nih.”

Sedetik kemudian Steffy berhenti mendadak, membuat Jose nyaris tertelungkup.

Kemudian Steffy mengarahkan telunjuk tangannya, menunjuk seseorang yang sedang mengeluarkan uang dari dompet hitam putih yang di tengahnya tertulis huruf JOSE dengan tali jahit.

Itu dia orang gilanya!

“Jose, aku punya rencana, gimana kalau kamu tunjang orang itu?” kata Steffy dengan berbisik-bisik.

“Eh...?” wajah Jose seketika menjadi iba,

“Tapi nantikan kasihan, dia pingsan gimana?”

“Kasihan gundulmu, dia udah ambil dompet kita Se, dompet kita!”

“...”

“Ikutin gak kata-kataku!?” nada suara Steffy terdengar mengancam.

Jose menghela nafas, menunjukkan sifat pasrah.

“Iya deh, iya...

1... 2... 3...!

Bruk!

Seketika orang itu tersungkur ke tanah, membuat dirinya malah terlihat tragis. Tanpa menunggu bulan purnama terdahulu, mereka pun segera mengambil dompet dan uang yang beterbangan di tanah.

“Syukur deh, uangnya masih sama,” Girang Steffy setelah selesai menghitung duit.

Jose melototi uang-uang tersebut, kemudian dia mengangkat kedua tangan ke belakang leher.

“Ah, tanggung! Kita balik lagi yuk, makan sisa durian yang tadi,”

“Oke!”

“Mau pergi kemana?” suara serak terdengar di belakang mereka, membuat mereka melirik ke belakang secara spontan,

“Gila kalian ya, main tunjang-tunjang orang lain!”

Oh tidak, itu rupanya orang gila yang tersungkur ke tanah! Ini rekor yang fantastis, baru kali ini ada orang yang bisa terbangun oleh tunjangan maut Jose, hanya dengan waktu singkat. Mereka kaget setengah mati, terlebih lagi Jose yang selalu membangga-banggakan tunjangan mautnya itu.

“Balikin gak uangnya!?” ancam si gila bersuara serak tersebut.

Jose menggenggam tangan Steffy yang masih kaget, seperti biasa Jose selalu lebih sadar duluan dibanding

dengan kakaknya. Jose menghitung dalam hatinya,

1... 2... 3... Run!

Jose menarik tangan Steffy dengan sekuat tenaga, berlari dengan sekencang-kencangnya. Dan dari belakang, si orang gila itu mengejar mereka.

Sial, larinya lumayan sama kencengnya dengan Jose!

“Tunggu!” teriak suara si bersuara serak itu, dia berusaha mengimbangi lari mereka.

20 menit kemudian...

Akhirnya, Josephine, Stephanie, dan si gila bersuara serak berputar-putar bermain kejar-kejaran.

Set!

Seseorang mencoba menghentikan Steffy dan Jose. Orang

itu serba hitam, dan seketika mereka sadari, itu anggota POX! Mereka pun segera berbalik ke belakang, dan melihat si orang gila itu ikutan di tangkap juga.

“Sepertinya kalian agen Saber? Ya kan?” tanya pria itu membuka pembicaraan antara mereka.

Jose dan Steffy terdiam sambil berpikir, mau bilang ‘iya’ tapi berbahaya, mau bilang ‘enggak’ juga berbahaya, karena saat itu mereka tengah menggunakan seragam agen Saber.

“I.. iya,” jawab Jose terbata-bata.

“Bagus!” tiba-tiba raut wajah pria itu menjadi ramah,

“Kami memang sedang membutuhkan agen Saber.” Ada 3 anggota POX saat ini, orang gila tadi sudah diusir pergi, dan kepergian

orang gila tadi malah membuat keadaan jadi makin parah.

Karena dengan begitu, sudah waktunya mereka akan diikat dan di masuk ke dalam mobil. Tapi, bukan namanya Josephine, kalau dia tidak bisa merencanakan sesuatu hanya dalam hitungan detik. Ya, Jose sudah merencanakan cara supaya mereka bebas.

Sewaktu semua perhatian anggota POX masih tertuju pada orang gila tadi, dan dia bahkan sudah membisikkannya pada Steffy. Lalu perhatian ketiga pria itu kembali kepada Jose dan Steffy. Dengan nada ramah, seorang pria yang mungkin memimpin mereka berkata,

“Okey Girls, aku rasa kalian sudah tahu apa yang akan terjadi kan?”

Jose dan Steffy tidak menjawab. Dan toh kalau tidak dijawab tidak ada masalah serius. Malah pria itu tertawa, dan menyuruh anak buahnya mengikat mereka.

Jose dan Steffy sengaja berdiri berdekatan, agar mereka bisa diikat berdekatan pula. Ketika dua orang pria itu mulai mendekat, Jose segera mengeluarkan apinya, dan Steffy mengeluarkan jurus air, yang membuat dua pria itu terkejut, dan mundur.

Sementara mereka masih kaget, Jose segera mengeluarkan apinya lagi dan membuatnya membentuk bulat. Lalu, dia mengarahkan apinya ke arah mereka bertiga, membuat

mereka jadi berkumpul di satu tempat karena takut api.

Tidak mau berdiam diri saja, selama atraksi tersebut, Steffy segera menuju mobil dan mencabut semua kabel penghubung mobil, yang membuat mobil itu tak bisa jalan total. Tak tanggung-tanggung, dia juga mengempeskan semua ban, dengan memenuhi air ke dalam ban-ban tersebut.

Setelah selesai, dia segera mengikat orang-orang tersebut dengan tali besi, yang tadi nyaris digunakan untuk mengikat mereka.

Hap!

Selesai!

Tiga pria itu dapat dipastikan tidak dapat lepas lagi, untuk waktu yang tidak begitu lama.

“@+##)@\$” Maki ketiga pria tersebut. Namun, mereka tidak akan pernah peduli dengan hal tersebut, mereka memilih untuk mengabaikannya.

“Beres, Yuk lanjut makan durian lagi,” ajak Steffy dengan nyengir.

Dan mereka pun akhirnya kembali ke pondok penjual durian tadi, dan melanjutkan sisa dua potong durian lagi..

SHARK RIDE

Alif dan Elvy baru saja dicampakkan ke dalam laut yang berisi ikan hiu, oleh para anggota POX. Peralnya, sewaktu mereka sudah keluar dari komplek Fortz, dan dalam perjalanan menuju rumah ortu mereka, mereka tertangkap oleh para anggota POX.

Karena mereka tidak mau menurut, dan Elvy juga menggigit lengan salah satu pemimpin mereka, anggota POX menjadi murka dan melemparkan mereka ke laut.

Di dalam laut..

Bluum! Bluum! Bluum!

Elvy sedang bermain dengan para Hiu itu. Alif Menepuk jidatnya.

“Kok kamu malah main-main, sih!”

Ya, anggota POX yang bodoh, mereka malah mencampakkan Alif dan Elvy ke dalam lautan penuh hiu. Mereka tidak tahu, Elvy memiliki kekuatan untuk bersahabat dengan semua makhluk di bumi ini, tidak jauh dengan Elvy, Alif juga punya kekuatan untuk bisa bernafas dimana saja, ia yang membantu Elvy bernafas di laut sekarang.

“Lho, kenapa Kak?” Elvy berhenti mengusap kepala seekor hiu, dan menatap polos ke kakaknya, “Main-main dulu, emangnya gak boleh?”

“Elvy, aku nggak betah disini. Ayo pulang,”

“Kak,” Elvy memasang wajah penuh iba,

“Elvy, masih mau main ama hiunya, 5 menit lagi plis...”

Alif mendecak kesal. Dia paling tak bisa, menolak permohonan adiknya yang masih kecil, Selain karena faktor umur mereka yang jauh 5 tahun, Alif juga sedih karna Elvy belum menikmati masa-masa SD yang menyenangkan.

“I.. Iya deh, lima menit lagi ya,”
2 jam kemudian...

Badan Alif mulai bergetar,

“E.. Elvy, udahan yuk, mainnya. Kakak udah menggigil kedinginan nih.”

“Oke!” balas Elvy polos. Dia kemudian menepuk kepala semua hiu, yang sudah menemaninya bermain selama dua jam yang lalu.

Kini, Elvy memilih dua hiu yang siap ditumpangi, dan menyuruh

kakaknya naik. Setelah itu, dia menepuk kembali kepala dia hiu itu sampai tiga kali, lalu mereka pun pergi.

Kini mereka sudah sampai di darat berkat bantuan hiu-hiu pilihan Elvy. Elvy pun kembali menepuk kepala dua hiu itu sebagai rasa terimakasih, dan menyuruh mereka pulang.

Makin lama, makin lama, hiu-hiu itu sudah semakin tidak kelihatan.

Alif menepuk bahu Elvy, “Ayuk pulang!” dan Elvy pun mengangguk.

Mereka berjalan kaki sedikit, untuk dapat sampai ke keluar pantai, lalu mereka menaiki kuda, dan sampai ke rumah orang tua mereka..

A GOODBYE

Senja itu Robin dan kucingnya Sil, sedang bermain. Dia sudah seminggu balik ke kerumahnya semenjak kabur dari kompleks Fortz. Saat itu memang senja, tapi tetap saja, langit tetap gelap.

Tiba-tiba...

“Robin Andreas Halilintar!”

Spontan, Robin pun memutar kepala untuk melihat siapa yang memanggilnya, dan alangkah kagetnya dia, itu adalah... pasukan pemerintah! Hening menyelimuti Robin, rasanya jantungnya berdebar begitu kencang sampai mau lepas dari organnya. Jelas sekali mereka

kemari bukan untuk beramah tamah.

Melainkan menyeretnya kembali dirinya ke komplek Fortz untuk dijadikan agen Saber lagi. Dia tahu, kalau melawan mereka dengan kekuatannya, dia akan kalah telak, karna mereka tentunya lebih master dalam menggunakan kekuatannya. Jadi... tidak ada cara lain.

Robin harus menyerah, sebelum orang-orang itu menarik paksa dirinya dengan kasar.

Dia mencium kucingnya, lalu menempelkan kepalanya ke kepala kucingnya, sambil berkata... “Sil, aku harus pergi... nanti kalau masa pelatihan ku sudah selesai, aku Jamin aku akan pulang dan bermain denganmu kembali.”

Sil memiringkan kepalanya, jelas dia heran sekali melihat keadaan saat ini.

“Baiklah, waktu habis!” ujar orang itu, tampaknya dia tidak sabaran,

“Robin, ayo kita balik.”

Robin pun berdiri, dan berbalik. Seraya berbalik dia berbisik, “Love You Sil.”

Itu mungkin akan menjadi kata terakhirnya untuk waktu yang cukup panjang..

Tersadar dengan keadaannya, Sil jadi Dejavu dengan keadaan lima tahun lalu, ya... itu adalah saat-saat terakhirnya melihat tuannya untuk 5 tahun kedepannya. Kini dia tak rela, tak rela ditinggalkan tuannya lagi.

Dia berlari, dan mencakar dengan ganas si pasukan

pemerintah. Tapi sudah dibilang, percuma saja! Pasukan itu mengenakan pakaian khusus buatan pemerintah, dan tentu saja, cakaran kucing itu tidak ada efek sama sekali dengan pasukan itu! Malahan, petugas itu menepis nya dengan kekuatan angin miliknya.

Membuat kucing itu terpental jauh.

Tak sadarkan diri, kucing itu tersandar lemas di dinding pintu.

‘Sil, Maafkan aku... aku sayang kamu.’ katanya dari dalam hati, dan kini Robin pun berikan pergi..

STORIES BY
NAMIRA

A LUCKY CHANCE

Malam itu, para agen Saber pulang ke asrama masing-masing. Hari ini merupakan hari yang sangat melelahkan bagi para agen Saber. Mereka terus-terusan berlatih sepanjang hari.

Akhir-akhir ini, POX sudah berani menyerang secara besar-besaran.

Mereka sudah menambah kekuatan pasukan, dan juga tentu saja teknologi. Karena itu, Pemerintah Malacca ingin pertahanan yang lebih kuat lagi. Beberapa agen patuh pada peraturan pemerintah, mengikuti setiap peraturan.

Namun, ada sebagian agen yang sebenarnya menolak untuk dijadikan agen Saber, salah satunya adalah kakak beradik Luci dan Luciana.

“Kita tidak bisa terus-terusan begini! kita harus mencari cara agar bisa melarikan diri dari sini!” kata Luciana pada kakaknya.

Luci diam saja, entah apa yang dipikirkannya saat ini.

Dia sebenarnya juga bosan terus-terusan di latih menjadi agen Saber. Dia lebih menyukai desanya yang dulu, damai tanpa adanya kecamuk peperangan. Sekarang, dia harus hidup di bawah tekanan, dan peperangan.

Entah apa yang terjadi saat itu, tiba-tiba di luar sana terdengar suara...

BUM...! BUM...! BUM...!

Suara ledakan itu terdengar susul menyusul. Di antara suara ledakan, terdengar suara jeritan-jeritan para agen Saber.

“Kak...apa yang terjadi?” Tanya Luciana pada kakaknya, wajah kakaknya terlihat panik. “Mereka sudah datang! Ayo...kita harus segera keluar dari sini!” kata Luci.

Dia menarik tangan adiknya, kemudian melaukan teknik Teleportasi yang memindahkan mereka dari lantai tiga ke lantai paling bawah.

“Kita harus pergi cepat sebelum....” belum habis kalimat Luci, terdengar suara dari hadapan mereka.

“Mau pergi ke mana Nona?” orang yang berada di depan mereka

menodongkan senjatanya ke arah Luci dan Luciana. Luci mengatupkan rahangnya, dia sudah siap bertempur sejak tadi. Dia kemudian bergerak cepat ke arah orang di hadapannya, itu benar-benar gerakan yang mengangumkan, hampir tidak terlihat oleh mata.

Luci melayangkan tinjunya ke arah wajah orang itu. Tapi, orang ini seperti bisa memprediksi gerakan lawan, berkelit dengan cepat. Tinju Luci mengenai udara kosong. Di belakang Luci, Luciana di kepung oleh lima orang anggota POX.

Luci mencoba melancarkan beberapa serangan lagi pada orang ini, tapi hasilnya gagal.

“Percuma kamu menyerangku terus menerus! Aku bisa membaca setiap gerakanmu! Sudahlah!

Menyerah saja! Aku bosan bertempur denganmu!” Kata orang itu sambil berusaha menghindari serangan Luci. Luci sadar bahwa dia tak akan menang melawan orang ini.

POX jelas telah memperbarui teknologinya, juga kualitas pasukannya.

“Baiklah...jika ini adalah jalan terakhir...” batin Luci dalam hati. Tangannya merogoh sakunya, mengambil dua bola hitam sebesar bola kasti. Kemudian bergerak cepat, menyambar lengan Luciana yang masih kewalahan menghadapi anggota POX yang lain.

Luci kemudian melemparkan bola hitam di tangannya ke arah para anggota POX itu. Dua bola hitam itu ternyata adalah granat, granat terlarang. Saat melemparkan granat

itu, Luci bergegas memakai teknik Teleportasinya ke tempat yang menurutnya selamat. Teknik Teleportasi Luci membawa mereka ke sebuah gua di dalam hutan.

Ledakan dari granat Luci terdengar, Luci dan Luciana bergegas menutup telinga mereka.

BUM...!!! BUM...!!!

Setelah bunyi ledakan dari granat Luci tidak terdengar lagi, Luci dan Luciana menurunkan telapak tangan mereka.

“Kak...” Luciana memanggil kakaknya yang masih terdiam dengan berbagai pikiran.

“Kak...bagaimana kakak bisa memiliki granat terlarang itu? Bukankah para agen Saber dilarang untuk memiliki granat itu?” Tanya

Luciana hati-hati, dia takut kakaknya tersinggung.

“Aku...aku..” Luci tak bisa melanjutkan kata-katanya.

“Ayo kak! katakan padaku!” Luciana meujuk kakanya. Luci terdiam, mendadak di menyambar tubuh Luciana ke balik batu besar di dalam gua itu.

“Ada ap..” Mulut Luciana di tutup oleh Luci.

Mereka berdua mendengar seruan-seruan kesal dari luar gua.

“Di mana dua anak tadi? Aku yakin mereka melariakan diri ke dalam hutan ini!” Kemudian terdengar seruan lagi, “Aku tidak tahu! Kita cari saja ke seluruh hutan ini!!!”.

Luci dan Luciana keluar dari balik batu itu setelah suara-suara di

luar tak terdengar lagi. Luci kembali merogoh sakunya, dia mengeluarkan alat komunikasi.

“Kakak mau menghubungi siapa?” Tanya Luciana, dia mendekati kakaknya.

“Aku mau menghubungi Zea...” jawabnya pendek.

“Halo...” Luci mencoba alat komunikasi itu, Tapi tidak ada jawaban dari sana.

“Sial! mereka merusak sistem komunikasi kita!” Luci berkata marah.

Sementara Luciana masih menyimpan berbagai pertanyaan, terutama tentang granat terlarang itu..

A POISONOUS LIFE

“Kak! Sudahlah itu! Kakak sudah tahu kalau komunikasi kita dengan agen Saber yang lain sudah di rusak kan?” kat Luciana pada kakaknya yang masih saja mengutak-atik alat komunikasi itu, Luci memang keras kepala. “Aku tidak akan berhenti sampai alat ini berfungsi!” kata Luci serius.

“Sampai tahun depan deh... lebih baik kita mencari makanan! Aku sudah lapar nihh...” Aduuh...si Luciana ini, bisa-bisanya memikirkan makanan pada saat genting seperti ini. Luci menghela nafas, dia mengikuti Luciana keluar

dari gua. Bagaimanapun perutnya juga lapar, sama seperti Luciana.

Luci menyibak dedaunan di depannya. Dia melangkah,

“Eh...kak! Kita mau pergi kemana?” tanya Luciana, dia mengikuti kakaknya. Ternyata Luci dan Luciana masuk ke sebuah desa! Beberapa warga menyapa mereka, seperti kenal dekat dengan Luci dan Luciana.

Luci membalas senyum mereka dengan seyuman kecut, melihat desa ini membuatnya terkenang akan desanya yang dulu. “Permisi pak...kami ingin beristirahat sejenak di rumah bapak, apakah bapak mengizinkan?” tanya Luci sopan, dia menghampiri seorang bapak tua yang sedang mencangkul.

Bapak tua itu tersenyum ramah, kemudian meletakkan cangkulnya.

“Oh boleh...aku tidak keberatan jika ada yang mengunjungi rumahku.. lagipula sekarang aku sudah hidup sendiri.....ayo masuk ke dalam rumahku!” Luci dan Luciana masuk ke sebuah rumah yang sederhana. Luci dan Luciana dipersilahkan duduk di atas sebuah tikar pandan.

“Ngomong-ngomong, kalian berasal dari mana?” tanya bapak tua itu ramah.

Luci hendak menjawab, tapi Luciana sudah memberikan jawaban atas pertanyaan bapak tua itu. “Kami sebenarnya adalah agen Saber yang di kejar oleh POX...” mendengar perkataan Luciana, wajah bapak tua

yang ramah itu berubah menjadi galak.

“Kalian agen Saber rupanya! Pergi dari rumahku! Kedatangan kalian tidak akan pernah diterima oleh desa ini!” Luci segera memahami situasi yang akan terjadi, dia kemudian berkata sopan,

“Jika bapak tidak berkenan kami berkunjung ke rumah bapak, kami akan...” tapi, perkataan sopan Luci di sela oleh teriakan marah dari bapak tua itu,

“Pergi dari rumahku!” Luci bergegas menarik tangan Luciana yang masih belum memahami apa yang terjadi. Di luar rumah bapak itu, warga-warga di desa ini rupanya sudah kompak menghadang agar Luci dan Luciana tidak bisa melarikan diri. Luci kemudian

menggunakan teknik teleportasi miliknya.

Dia memutuskan melakukan teknik teleportasi tingkat tinggi yang bisa menerobos benda penghalang. Tapi, teknik teleportasi tingkat tinggi ini memakan banyak tenaga. Akhirnya, Luci dan Luciana berusaha pontang-panting berlari menghindari kejaran penduduk.

Mereka berdua berusaha berlari dengan sisa-sisa tenaga menuju hutan tempat mereka pertama tadi, agar warga tidak bisa mengejar mereka, Luci dan Luciana berlari, hilang di antara rimbunnya dedaunan hutan.

“Kak...aku lapar!” keluh Luciana, dia melirik kakaknya yang masih terus berjalan.

“Kita kan singgah di situ!” kata Luci.

“Singgah ‘di situ’ ?” tanya Luciana bingung, apa maksudnya ‘di situ’? Tapi, Luciana memutuskan tidak banyak bertanya, terus mengikuti kakaknya.

“Kau tahu Luciana? Kenapa baru terpikir olehku, hutan ini dekat dengan perkampungan Zea!” kata Luci, suaranya menjadi riang.

“Nah...kita sudah sampai!” kata Luci, dia melangkah keluar dari hutan.

“Kakak tahu rumah kak Zea?” tanya Luciana, dia melihat sekelilingnya.

Luci mengangguk, “Rumah Zea ada di...” perkataan Luci terputus oleh suara seorang perempuan.

“Kalian mencariku ya?” perempuan itu tersenyum sangat manis.

Perempuan itu memiliki rambut ikal berwarna cokelat, bola mata biru, dan tubuhnya setinggi Luci, itu adalah Zea!

“Zea! Apa kabarmu?” tanya Luci, dia memeluk Zea.

“Tentu saja kabarku baik...kita jarang sekali bertemu setelah...”

Luci bergegas menutup mulut Zea, dia tidak ingin membicarakan hal itu sekarang, apalagi di depan Luciana.

“Ayo! Luciana sudah kelaparan! Apakah kau bisa menunjukkan di mana kedai yang menjual makanan?” tanya Luci, dia membelokkan percakapan.

Zea mengangguk, “Aku bisa mengantar kalian ke sana!”

Luci dan Luciana kemudian mengikuti Zea. Akhirnya, mereka tiba di sebuah kedai yang bangunannya mirip dengan rumah bapak tua di desa sebelumnya. Luci kemudian duduk di salah satu kursi, dan kemudian memesan makanan.

Seorang nenek-nenek berusia sekitar 70 tahun menyiapkan makanan untuk Luci dan Luciana, Zea ikut duduk bersama mereka meskipun tidak memesan makanan. “Nah... makanannya sudah jadi..” suara serak nenek itu terdengar seram, dia meletakkan mangkuk makanan, makanan itu seperti bubur ayam.

Luciana bergegas memakannya, dia memang sangat-sangat

kelaparan. Tapi, hal aneh terjadi pada Luciana! Setelah memakan makanan itu, Luciana langsung memuntahkannya, wajahnya menjadi pucat.

“Dia keracunan!” teriak Zea.

Luci dan Zea bergegas mendatangi rumah penduduk untuk meminta bantuan. Luci memegang tangan Zea, sementara Zea menggendong Luciana. Luci memakai teknik teleportasinya, mereka tiba di salah satu rumah penduduk.

“Bu....bisa tolong kami? Adikku keracunan...” kata Luci kepada seorang ibu-ibu yang sedang menjemur.

“Buat apa aku membantumu? Kalian para agen Saber bukan? Desa

ini membenci para agen Saber yang memiliki kekuatan!” kata ibu-ibu itu.

“Tapi, adikku membutuhkan pertolongan! Tolonglah kami bu...” kata Luci lagi, wajahnya menjadi sangat cemas melihat Luciana yang semakin pucat. Ibu-ibu itu mendengus tidak peduli, kemudian melanjutkan pekerjaannya. Luci dan Zea mendatangi penduduk yang lain, meminta bantuan.

Namun, jawaban yang di berikan sama dengan ibu-ibu tadi, mereka tidak mau menolong karena Luci merupakan seorang agen Saber.

“Zea... kenapa penduduk di sini tidak membencimu? Padahal, kamu juga seorang agen Saber, memiliki kekuatan...” bisik Luci pada Zea.

“Yah... aku merahasiakan hal itu dari mereka, sampai sekarang belum

ada yang tahu kalau aku juga merupakan agen Saber...” jawab Zea, dia balas berbisik kepada Luci.

“Tapi, kamu kan lari dari asrama setelah ‘kejadian itu’. Jadi, menurutku wajar saja sih kalau kamu tidak dibenci oleh mereka. Karena kamu merupakan ‘mantan agen Saber” Luci tertawa, dia sedang mengejek Zea.

“Sudah! jangan mengejekku lagi! Kita tinggal menemui satu orang di lereng gunung!” kata Zea, dia menunjuk ke araha sebuah gunung.

“Baiklah...” Luci memperjauh jarak teknik teleportasinya, menuju lereng gunung. “Selamat siang!” kata Zea sesampainya mereka di lereng gunung itu.

Ada sebuah rumah kecil yang lebih mirip gubuk di lereng gunung ini.

“Selamat siang....oh! Kau rupanya Zea! Masuk...” kata seorang kakek yang keluar, dia tersenyum menatap Zea. Zea mengangguk ke arah Luci dan mengajaknya masuk ke dalam. Mereka kemudian masuk ke dalam rumah kakek itu.

“Nah... ada keperluan apa sehingga kau datang?” tanya kakek itu pada Zea. Zea menceritakan kejadian sebelumnya, kakek itu mengangguk-angguk selam mendengar cerita Zea.

“Jadi... intinya gadis kecil ini butuh bantuan?” tanya kakek itu, menunjuk Luciana.

Zea mengangguk. Kakek itu kemudian mendekati Luciana,

tangannya mengeluarkan cahaya, kekuatan kakek ini adalah Healing, penyembuhan.

“Eh... kenapa kakek tinggal di sini? sedangkan di sana ada perkampungan?” Luci bertanya basa-basi.

“Aku dulu memang tinggal di sana.. tapi, sejak penduduk tahu aku memiliki kekuatan, mereka membuangku ke lereng gunung ini...” kakek itu bercerita dengan sedih sambil tangannya terus mengobati Luciana.

“Oke... sudah selesai! Adikmu akan sembuh tak lama lagi...” kata kakek itu, melepas sentuhannya.

“Terimakasih kek...” kata Luci, matanya berkaca-kaca.

Untuk sementara Luci dan Luciana harus tinggal di rumah kakek yang baik hati ini...

ZEA'S STORY

Luciana belum sadar juga walaupun wajahnya sudah tidak pucat seperti sebelumnya.

“Luci... apakah kamu pernah menggunakan granat itu?” Tanya Zea, memecah keheningan. Luci mengangguk, dia enggan menjawab.

“Apakah Luciana bertanya sesuatu?” Zea bertanya lagi dan sekali lagi hanya di jawab anggukan oleh Luci.

“Apa yang di tanya oleh Luciana?” Zea tersenyum. Luci menghela nafas,

“Dia bertanya dari mana asal granat itu..”

“Jawaban apa yang kau berikan padanya?” Luci menggeleng,

“Aku tidak sempat menjawab pertanyaannya karena beberapa anggota POX lewat di depan gua tempat kami bersembunyi.”

“Apakah kau masih ingat dengan Zoi, saudara kembarku?” Zea bertanya, tapi kali ini dia tidak tersenyum, dia menunduk.

“Dia merupakan teman yang sangat baik. Sayangnya kita tidak tahu dimana dia sekarang...” Luci menunduk, matanya berkaca-kaca.

“Aku harap kita bisa bertemu Zoi lagi...” Zea memeluk Luci,

“Aku juga berharap hal yang sama Luci..dan menurut pendapatku seharusnya kau menceritakan tentang granat itu pada Luciana..” Luci menggeleng pelan,

“Dan itu berarti aku harus menceritakan padanya tentang Zoi...” tiba-tiba pintu kamar tempat Luci, Luciana dan Zea di ketuk.

“Kalian tidak keluar untuk makan siang? Aku sudah memasak makanan... kalau kalian mau makan, ambil saja di dapur ya.. aku hendak pergi ke hutan.” Itu suara kakek yang menolong Luciana.

“Iya kek.. kami akan makan!” Zea berkata dari dalam.

“Aku lapar... ayo kita makan ke dapur..” Luci bangkit, beranjak keluar dari kamar.

“Eh... kalau kita berdua makan, siapa yang akan menjaga Luciana?” Tanya Zea bingung.

“Kita bergilir saja menjaganya, saat aku makan kamu yang menjaga Luciana.” kata Luci, dia sudah keluar

kamar. Zea mengangguk, mendekati tempat tidur Luciana, memegang dahinya untuk memastikan bahwa suhu badan Luciana sudah turun.

Sementara itu di dapur....

Luci membuka tudung saji di atas meja makan, dia benar-benar lapar! Luci melihat makanan yang sudah tersaji. Baunya aneh, warnanya juga aneh. Ada warna bening seperti soup, warna rendang, Bubur Ayam, dan Susu yang di campur menjadi satu, warnanya menjadi agak kehitam-hitaman.

Luci menelan ludah, jijik melihat makanan di hadapannya. Seumur hidupnya, baru kali ini dia melihat makanan yang di campur-campur begitu, campuran rasa soup yang berkuah, daging rendang,

lembeknya bubur ayam, dan rasa manis susu.

“Apakah ini enak? Kalau di lihat dari tampilannya sih sepertinya gak enak. Tapi, apa salahnya untuk di coba?” batin Luci dalam hati. Dia mengambil piring di lemari, kemudian menuangkan sedikit makanan aneh itu ke piringnya.

Luci mengambilnya sedikit sekali, kemudian mencoba mencicipinya dengan sendok. Tangannya sedikit ragu untuk menyendokkannya ke mulut. Akhirnya Luci menyendokkan makanan itu ke dalam mulutnya dan rasanya...

“HOEK! GAK ENAK!”

Luci memuntahkan makanannya, sikutnya tidak sengaja menyenggol mangkuk makanan

aneh itu, membuat isinya tumpah, berserakan di lantai. Luci bergegas kumur kumur di kamar mandi.

“Ada apa Luci?” Tanya Zea, wajahnya cemas menatap Luci yang kumur-kumur di kamar mandi. Luci menunjuk makanan yang berserakan di lantai itu.

Zea langsung mengerti, dia kemudian tertawa.

“Jadi...gara-gara...makanan itu...kamu muntah-muntah? Hahaha...” Zea tidak bisa menghentikan tawanya. Luci menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kenapa Zea tertawa? “Kamu tahu? Perkampungan ini memiliki tradisi turun temurun yang sangat aneh...” Zea berusaha menghentikan tawanya demi melihat wajah kebingungan Luci.

“Nenek moyang perkampungan ini, jika menyambut tamu akan membuatkan makanan seperti itu. Itu berarti dia senang menyambut kedatangan tamu itu. Makanan yang di campur aduk itu menggambarkan perasaan seseorang yang bercampur aduk ketika menerima kedatangan seorang tamu. Walaupun keluargaku sudah lama pindah ke sini, kami tetap saja tidak pernah terbiasa dengan tradisi yang sangat aneh ini...”

“Keluargamu pindah?” Luci bertanya, dia juga tidak pernah tahu tentang hal ini. Zea mengangguk,

“Keluargaku pindah ke sini saat aku berusia 5 tahun dan Zoi berusia 2 tahun...”

“Kenapa kamu pindah?” Tanya Luci, dia masih penasaran.

“Awalnya di desa kami yang sebelumnya, sangat damai. Hingga akhirnya POX datang dan banyak sekali warga desa yang di jadikan anggota oleh POX. Orang-orang yang mau di jadikan anggota oleh POX itu, di bayar lumayan. Mereka di latih siang dan malam untuk menjadi anggota yang hebat. Desa kami merupakan desa yang miskin. Jadi, begitu ditawarkan uang yang banyak, para warga langsung setuju untuk di suruh menjadi apapun oleh POX. Ayahku menolak menjadi anggota POX, karena itu, kami diam-diam pergi dari desa itu dan akhirnya kami menetap di sini. Walaupun perkampungan ini memiliki tradisi yang sangat aneh, tapi itu lebih baik.” Zea mengakhiri ceritanya.

Luci menjadi teringat tentang desa yang sebelumnya di kunjungi olehnya dan Luciana. Luci kemudian menceritakan tentang desa itu pada Zea, Zea mengangguk dan bilang bahwa itu adalah desanya yang dulu.

“Sudahlah...jangan di pikirkan lagi! Ayo bantu aku membereskan makanan yang tumpah ini!” Luci menunjuk tumpahan makanan yang berserakan di lantai.

“Untung kamu tidak sengaja menumpahkannya, jadi aku tidak perlu repot-repot menelan makanan ini..” kata Zea, dia meraih lap yang di gantung.

“Tapi, sekarang masalahnya, kita belum makan! Dan tidak ada makanan yang di sajikan kecuali makanan ini!” Luci menunjuk

kearah makanan yang tumpah di lantai.

Zea menggeleng, “Kita bisa mengambil bahan makanan milik kakek ini...” Tangan Zea bergerak cekatan memilih bahan-bahan yang akan di gunakan untuk memasak. Dia dan Luci kemudian memasak, mereka memasak soup. Luci kemudian mencuci bahan-bahan yang akan dipakai, sedangkan Zea mengiris dan memotong-motong.

Setengah jam kemudian, makanannya sudah jadi!

“Ah...sekarang aku bisa makan!” kata Luci, dia mengambil mangkuk dan meraih sendok.

“Wah! Rasanya enak sekali Zea!” kata Luci, dia sudah menyeruput kuah soup. Zea mengangguk, mereka makan hingga kenyang.

“Zea, apakah untuk Luciana masih ada sisanya?” Tanya Luci, dia mengingat adiknya yang belum makan. Zea mengangguk, menunjuk mangkuk yang masih dipenuhi soup untuk Luciana. Luci dan Zea tidak tahu bahwa seseorang yang mereka cari, sedang menatap mereka dari kejauhan.

Dia sudah membuntuti Luci dan Luciana sejak mereka sampai ke perkampungan Zea.

“Kakak...” kata orang itu berbisik, dia kemudian berlari, hilang di antara semak-semak hutan tanpa ada siapapun yang menyadari.

“Kira-kira kapan ya Luciana akan sadar?” Luci bertanya sedih, dia menatap adiknya yang tertidur di ranjang.

“Aku juga tidak tahu Luci...” Luci kemudian menoleh pada Zea.

“Zea... maukah kamu ikut kami berdua kembali ke asrama program Ganecha, setelah Luciana sembuh?” Tanya Luci hati-hati, dia tahu kalau pertanyaan itu sensitif.

“Mungkin setelah aku menemukan Zoi... lagipun, aku sudah bertemu dengan keluargaku kembali setelah 5 tahun yang lalu aku di pisahkan... Jadi, buat apa aku kembali ke sana?” Zea menjawab, berusaha riang, selalu menyedihkan bagi mereka jika teringat tentang Zoi.

Luci menghela nafas,

“Alangkah bahagianya menjadi dirimu...bisa bertemu kembali dengan keluarga..”

Zea tertawa getir,

“Dan itu berarti kau harus kehilangan kakakmu. Tapi, kau tidak punya kakak bukan? Maka itu sama seperti kau harus kehilangan Luciana... Tiap malam aku selalu memikirkan tentang Zoi. Di manakah dia sekarang?”

Zea memandang Luci, bulir air mata menetes satu persatu.

Zea menyeka air matanya, Luci kemudian memeluknya dan berbisik,

“Kita pasti akan bertemu lagi dengan Zoi, Zea. Please don't cry. I'm sure that Zoi is Ok now..” kata Luci, mencoba menenangkan Zeannie. Zeannie menatap Luci, dia tersenyum,

“Kamu kok jadi pake bahasa inggris?” Tanya Zea mencoba

bercanda. Luci menggaruk kepalanya yang tidak gatal,

“Yah... biar suasananya menjadi kayak yang di film-film itu lho...” mereka berdua tertawa mendengar perkataan Luci barusan.

“Erghh...” itu suara Luciana! Tubuhnya mulai bergerak, dia tampaknya sudah siuman!

“Luciana....” Panggil Luci, Zea berdiri di samping Luci, ikut melihat Luciana. Luciana mengerjap-ngerjapkan matanya,

“Kakak? Kak Zea?” gumam Luciana. Luciana akhirnya sudah sadar dari pingsan...

WHEN WE BECOME CYBER AGENT

Luci langsung menyodorkan mangkuk soup yang di buatnya bersama Zea, menyuruh Luciana bergegas memakannya.

“Untung makanan aneh tadi tumpah. Kalau tidak, Luciana bisa pingsan kembali jika memakannya.” Zea tertawa.

Luci hanya tersenyum, dia senang melihat Luciana sudah sadar kembali dari pingsan.

“Kamu sudah merasa baikan Luciana?” tanya Luci pada Luciana yang sedang menyendok makanan, mulutnya penuh. Luciana kemudian

mengangguk sebagai jawaban, dan kembali meneruskan makan.

“Sepertinya Luciana sangat menyukai soup yang kita buat Luci...” kata Zea. Luci lagi-lagi tidak menjawab, sekarang ini dia sedang memikirkan perkataan Zea sewaktu makan soup.

‘Aku juga berharap hal yang sama Luci... dan menurut pendapatku seharusnya kau menceritakan tentang granat itu pada Luciana...’ Apakah dia sebaiknya memberitahu Luciana tentang granat itu? Tapi, itu berarti dia harus menceritakan tentang Zoi.

Zoi memang bukan adiknya, dia adalah kembaran Zea, walaupun begitu, Zoi sangat berarti untuknya.

“Luci, kenapa kamu melamun?” tanya Zea pelan, dia tampaknya tahu

apa yang sedang di pikirkan oleh Luci.

“Kau harus memberitahu Luciana secepatnya Luci. Atau dia akan mencari tahu sendiri.” bisik Zea. Air mata Luci meleleh, jatuh perlahan ke pipinya.

“Luci... kau agen Cyber terkuat. Kau seharusnya tidak menangis hanya karena hal seperti itu..” Zea sekali lagi berbisik. Luci mengusap matanya, balas berbisik,

“Bukan berarti seorang yang sangat hebat dan kuat tidak bisa menangis. Kau salah Zea..” Zea tersenyum kemudian menepuk bahu Luci, mata Zea sebenarnya sudah panas sejak tadi, dia berusaha menahan tangisnya. Luci sekali lagi mengusap matanya, menghapus jejak tangisan.

“Kau sudah menghabiskan makananmu Luciana?” Luci menatap adiknya, berusaha tersenyum senormal mungkin. Luciana mengangguk, menunjuk mangkuknya yang sekarang sudah kosong tanpa menyadari kalau kakaknya dari tadi menangis. Luci tersenyum, berusaha riang di hadapan adiknya.

Dia meraih mangkuk bekas soup yang di pegang oleh Luci, kemudian membawa mangkuk itu ke dapur.

“Zea! Ayo temani aku ke dapur!” kata Luci.

“Kakak kenapa harus minta temani kak Zea? Bukankah kakak agen Cyber terkuat? Masa pergi ke dapur saja perlu di temani kak Zea?” Luciana berkata polos. Luci terdiam, Agen Cyber terkuat.

Kata-kata itu sekali lagi terucapkan. Zea tertawa mendengar perkataan polos Luciana, Luci menghela nafas kemudian mengedipkan matanya pada Zea ketika Luciana tidak lagi memperhatikan. Zea langsung paham kode dari Luci, dia kemudian berpura-pura menepuk dahinya dan berkata

“Aduh! Kok aku bisa lupa! Di dapur masih banyak piring yang mau di cuci! Luciana, kakak ke dapur sebentar ya...” Luciana mengangguk, dia tampaknya tidak keberatan kalau Zea ikut pergi ke dapur juga.

“Ayo Zea! Bantu aku ya!” kata Luci, dia mengedipkan matanya sekali lagi.

Zea mengangguk, lalu mengikuti Luci ke dapur.

“Luci... apa yang mau kamu bilang?” tanya Zea. Luci menunduk kemudian berkata,

“Aku tahu kalau teknik teleportasiku milik Zoi kan?” kata Luci memulai percakapan. Zea mengangguk, dia tahu soal itu.

“Apa menurutmu Zoi benar-benar menyerahkan kekuatannya itu untukku?” tanya Luci ragu. Zea mengangguk,

“Sepertinya Zoi memang benar-benar memberinya untukmu..”

“Tapi, kenapa harus aku?” tanya Luci pelan. Zea menghela nafas,

“Aku tidak tahu Luci. Tapi, menurutku Zoi merasa kamu yang paling pantas menerima teknik teleportasi miliknya.” Luci menatap Zea bingung.

“Sudahlah jangan terlalu dipikirkan. Menurutku Zoi memang merasa kamu yang paling pantas menerima teknik teleportasi itu..”

Zea sudah mulai beranjak mengambil cucian piring dari kamar mandi.

“Dan satu lagi..” kata Luci, Zea menoleh ke arahnya.

“Aku sepertinya tidak bisa menceritakan tentang granat itu ataupun tentang Zoi pada Luciana secara langsung. Jadi, mungkin aku bisa menggunakan chip itu..”

Zea terdiam, dia kemudian berkata,

“Luci, sebaiknya kau yang menceritakannya langsung pada Luciana. Karena kalau kau menceritakannya secara langsung--”

Perkataan Zea terputus oleh suara ledakan dari luar.

BUM!

“Suara ledakan apa itu Zea?” tanya Luci panik.

“Sepertinya para agen POX itu sudah sampai ke perkampungan ini..” kata Zea.

“Kita harus segera keluar dari sini!” kata Luci pada Zea yang masih menimbang dengan situasi.

Pada saat mereka sedang bingung seperti ini, datanglah seseorang yang mereka cari selama ini. Orang itu kemudian menarik tangan Luci dan Zea, menggunakan teknik teleportasi, menuju kamar Luciana. Gerakan teleportasi orang ini sangat hebat, dia menyambar tubuh Luciana, kemudian membawa

mereka semua ke hutan yang berada di dekat lereng gunung ini.

Sampai di pinggir hutan, orang itu menurunkan Luci dan Zea.

“Kau bisa menggunakan teknik teleportasi milikmu. Ikuti aku,” Dia kemudian menggunakan kembali teknik teleportasinya. Luci kemudian memegang tangan Zea, memakai teknik teleportasi miliknya, mengikuti orang itu.

Dengan cepat Luci berhasil menyusul orang itu, bahkan berada di depannya. Orang itu tersenyum menatap Luci, meskipun wajahnya tertutup masker, Luci yakin bahwa dia tersenyum. Orang itu kemudian berhenti di tengah hutan, dan menurunkan Luciana. Luci dan orang ini tiba bersamaan.

“Terimakasih... tapi, kau siapa?” tanya Luci waspada, dia khawatir kalau orang ini adalah salah satu anggota POX yang menjebak mereka dengan berpura-pura menolong mereka semua.

“Siapa aku? Kurasa kau tak perlu menanyakan hal itu Luci.. karena kalian pasti sudah mengenalku. Itu sangat pasti..” orang itu tertawa kecil.

Hei! Luci sepertinya mengenal suara itu!

Orang itu membuka masker yang menutupi wajahnya. Wajah orang ini sangat tampan, dengan rambut cokelat dan wajahnya sangat mirip dengan Zea! Bahkan mungkin sama, hanya saja karena dia laki-laki, kemiripannya dengan Zea tidak terlalu terlihat. Dia tersenyum

menatap Luci, sedangkan Luci tidak bisa mempercayai apa yang berada di depannya. Orang ini adalah Zoi!

Mata Zea berkaca-kaca, dia tidak bisa menahan rasa harunya.

Dia langsung memeluk Zoi, Zoi balas memeluk Zea dengan erat, sementara Luciana menatap penuh tanda tanya. Luci akhirnya memutuskan untuk menunjukkan kisah tentang granat itu pada Luciana melalui chip yang dimilikinya. Di chip itu, Luci menyimpan seluruh kisah masa kecil mereka, termasuk tentang granat itu.

Luci merogoh-rogo sakunya, dan dia langsung terdiam.

“Kemana perginya chip-ku itu? Kalian tahu dimana chip-ku itu?” semuanya menggeleng. Luci menghela nafas, dia terpaksa harus

menceritakannya sendiri. Maka mengalirlah kisah itu...

Tiga tahun yang lalu...

Luci, dan Luciana sedang bermain bersama, saling kejar mengejar di halaman rumput rumah mereka. Semuanya baik-baik saja, hingga akhirnya lima orang dengan seragam hitam-hitam, mendatangi mereka, semuanya menjadi terbalik.

“Halo anak-anak...ayo! Kalian ikut bersamaku!” kata salah seorang dari mereka.

Luci dan Luciana reflek menggeleng kuat-kuat, mereka tidak mau kut dengan mereka semua.

“Ayolah! Kalian harus ikut bersamaku! Atau kami akan dimarahi bos karena gagal menangkap kalian!” Luci dan Luciana sekali lagi menggeleng kuat-

kuat, memutuskan untuk meneruskan bermain tanpa memperdulikan orang-orang aneh ini.

“Baiklah! Kalian yang memintanya!” kata orang itu jengkel. Seutas tali mengikat tangan dan kaki Luci dan Luciana. Mereka hendak beretriak minta tolong, tapi sebuah kain membungkam mulut mereka. “Kalian akan menjadi agen Cyber!”.

Orang itu tertawa senang, kemudian membawa Luci dan Luciana menuju komplek Fortz, di masukkan ke dalam program Ganecha. Di sinilah Luci, dan Luciana bertemu Zea dan Zoi. Sebenarnya, Luciana dan Zoi sudah pernah bertemu, hanya saja Luciana tidak ingat. Luci, Luciana, Zea, dan Zoi berteman dengan baik.

Hingga suatu hari, Zoi menggunakan kekuatannya untuk menghasilkan granat terlarang. Dia memberikannya pada Luci dan Zea, Dia juga memberikan teknik teleportasinya untuk Luci. Luci dan Zea menerimanya tanpa menyadari hal apapun, mereka bahkan merasa senang. Terutama Luci, dia sangat senang karena dapat memiliki teknik Teleportasi.

Luci dan Zea tidak tahu kalau ternyata Zoi mempunyai rencana tersendiri. Pada malam harinya, Zoi pergi secara diam-diam menuju markas utama POX. Dia akan megebom markas utama POX dengan kekuatannya. Kekuatan Zoi adalah menghasilkan senjata apapun dengan tangannya.

Tapi, rencana Zoi berantakan, karena seorang agen POX lebih dulu meringkusnya sebelum dia melancarkan serangan ataupun memberikan perlawanan, pada malam itu, Zoi di tangkap dan dipenjarakan di penjara POX.

Keesokan harinya, Luci dan Zea baru menyadari kalau ternyata Zoi sudah mebuat rencana tersendiri dan melakukannya secara diam-diam tanpa mereka berdua. Setelah satu bulan Zoi di tangkap, Zea melarikan diri dari kompleks Fortz pada malam hari, meninggalkan Luci dan Luciana di kompleks Fortz.

Ketika melarikan diri, sekaligus mencari Zoi, Zea singgah di sebuah perkampungan dan menemukan keluarganya yang selama ini dia cari. Zea saat itu kehilangan banyak sekali

memori di otaknya. Dia bahkan lupa, kalau perkampungan yang di singgahinya adalah tempat dia tinggal sejak dia berumur lima tahun karena keluarganya pindah ke perkampungan itu.

Karena dia sudah menemukan keluarganya yang selama ini dia cari, dia memutuskan melupakan tentang komplek Fortz, dan program Ganecha. Walaupun separuh hatinya merasa sedih, karena harus meninggalkan Luci dan Luciana. Tapi, untungnya memori Zea muncul lagi setelah dia berumur 12 tahun.

Zea, Zoi, dan Luci, di masukkan ke dalam program Ganecha saat mereka berumur 9 tahun. Sedangkan Luciana saat berumur 6 tahun. Luciana masih sangat kecil

ketika dia ikut di tangkap untuk di jadikan agen Cyber.

Luci mengakhiri ceritanya, dia mengusap matanya yang berkaca-kaca. Zoi kemudian mendekati Luci dan menyerahkan sebuah chip berwarna merah seukuran ibu jari dengan sebuah kertas bertuliskan LUCI di atasnya.

“Hey! Ternyata kau yang mengambilnya! Dasar!” Luci menjitak kepala Zoi, Zoi memasang wajah tak berdosa.

“Aku sebenarnya sudah tahu kisah ini...” kata Luciana pelan.

“Ka.. kau sudah tahu Luciana?” kata Zea heran, dia menoleh kearah Luci dengan tatapan penuh tanda tanya. Luci mengangkat bahu, dia juga baru tahu.

“Aku melihatnya diam-diam dari chip itu. Saat itu kakak sedang tidur dan aku sedang mencari pulpen milikku. Aku membuka laci kakak dan menemukan chip itu.

“Maaf jika aku membuka laci kakak sembarangan...” kata Luciana, dia menunduk. Luci kemudian memeluk adiknya, matanya basah oleh air mata. Luciana kemudian balas memeluk Luci. Sementara Zea dan Zoi hanya bisa menatap Luci dan Luciana. Bagaimana pun juga, mengingat kenangan itu membuat meraka sedih.

Tapi, setidaknya Luci sudah mengingatkannya pada Luciana. Luci kemudian menoleh ke arah Zoi.

“Bagaimana kamu masih bisa memiliki teknik teleportasi? Bukankah kau sudah

menyerahkannya padaku saat kau diam-diam kabur dari kompleks Fortz?” Zoi nyengir mendengar perkataan Luci.

“Aku tidak menyerahkan teknik teleportasiku secara keseluruhan padamu Luci. Jadi, aku bagi dua teknik teleportasiku. Untukmu dan untukku..” Luci kembali menjitak kepala Zoi.

“Itu berarti kamu gak ikhlas memberinya padaku!” Luciana dan Zea tertawa melihat Luci. Ah... si Zoi tidak ikhlas ternyata.

Luci dan Zoi sibuk beradu mulut hanya karena Zoi tidak ikhlas memberikan teknik teleportasinya pada Luci..

STORIES BY
KHALISA

THE EXPERIMENT

'Hari ini melelahkan. Semua pekerjaan yang seolah tak ada habisnya, dan segunung latihan yang benar-benar keras. Entah sampai kapan aku akan tetap bertahan di sini.

'Apa eksistensi kami? Alasan kami untuk hidup?

Apa hanya untuk menjadi ujung tombak Saber bagi pemerintah?

Ingatlah, kalian sudah merebut semua yang kami miliki...

Lelaki kurus bermata hijau khas batu emerald itu menatap sebuah tabung berisi air yang berada di tengah ruangan. Di dalam tabung itu ada seorang anak berambut merah.

Anak itu berada dalam kondisi tidak sadar. Kata seseorang, anak itu adalah senjata terakhir bagi pemerintahan MALACCA.

Seluruh ruangan itu terlihat seram, ditambah lagi dengan adanya keberadaan tabung itu di tengah ruangan. Lelaki kurus itu mengalihkan pandangannya, ia menatap sebuah pintu besi dengan kunci yang ia tidak ketahui nomor kombinasinya. Dari dalam pintu besi itu sering terdengar ada teriakan-teriakan mengerikan.

‘Apa yang ada di dalam sana ya?’ pikirnya.

Sinar bulan masuk melalui kisi-kisi jendela, menerangi hatinya yang gelap gulita. Hatinya gelap dan dingin, sama seperti keadaan di luar sana.

“Kakak.”

Lelaki itu langsung menoleh ke arah pintu. Di bawah bingkai pintu, seorang gadis—yang juga bermata hijau khas batu emerald—berdiri dengan tangan kanan memegang bingkai pintu.

“Kakak sedang apa di sini?” tanya gadis itu seraya mendekat.

Lelaki itu mengangkat wajahnya. Ia memeluk manuskripnya.

“Aku hanya menghabiskan malam di sini. Kenapa kau belum tidur?” ia balas bertanya.

“Aku merasa bo—” perkataan gadis itu terpotong karena ia mendengar langkah kaki seseorang yang mendekat.

Lelaki itu langsung berdiri, dan mengambil pisau lipat yang ia

simpan di saku jaketnya. Sesosok lain muncul dari balik pintu.

“Louis, Louise, kalian dicari oleh Tuan Besar!” ucap pria itu dengan tegas.

Louis menoleh ke arah adiknya, Louise, dan mengulurkan tangannya.

“Ayo Louise, jangan sampai orang itu menunggu.” ucapnya.

Dengan agak ragu Louise meraih tangan kakaknya. Louis menggandeng tangan Louise, dan bersama-sama berjalan keluar ruangan, mengikuti pria tadi.

Untuk menemui Tuan Besar, pemimpin tertinggi di Komplek Besar Fortz.

“Tuan Besar, Louis dan Louise sudah tiba.” ucap pria itu di depan sebuah interkom.

“Masuk!” sebuah suara memerintah dari balik pintu.

Pria itu memencet beberapa tombol tertentu dan pintu besi berdigit itu pun terbuka, dan menyuruh agar Louis dan Louise untuk masuk. Di hadapan mereka ada seorang pria berambut kelabu yang sedang berdiri di balik meja. Ia menatap langit, seolah tidak memedulikan keberadaan kakak beradik itu.

“Tuan Besar, Louis dan Louise sudah datang.” ucap pria itu.

Pria berambut kelabu tadi berbalik.

“Terima kasih, Jacques, silakan kembali ke ruanganmu.” balas pria berambut kelabu itu.

Jacques van Rhone, tangan kanan sang Pria Berambut Kelabu itu

segera keluar dari ruangan dan menutup pintu, meninggalkan Louis dan Louise bertiga dengan tuannya.

“Louis, Louise, ayo duduk. Kalian mau minum teh?” pria itu menawarkan dua cangkir teh seraya duduk di kursinya.

“Tidak usah Tuan Eugene, langsung saja katakan Anda memiliki urusan apa dengan kami.” balas Louis dengan tegas.

Eugene Adelheid, pria pemimpin itu, tertawa mendengar perkataan Louis.

“Baiklah Louis. Akan kuturuti keinginanmu.”

Louis menatap Eugene sejenak.

Pria itu balas menatapnya. “Setelah mempertimbangkan banyak hal, aku memutuskan untuk mengeluarkan kalian dari kompleks

ini sebagai agen rahasia Saber.” ucap Eugene.

Louis dan Louise saling menatap.

Eugene melanjutkan perkataannya,

“Kalian akan segera diantar oleh Friederich, agen rahasia Saber yang sudah bekerja untuk POX sebagai informan. Tentu saja, informasi yang kalian akan dapatkan dari POX akan dibawa kembali ke sini. Kalian akan dikontrak dengan jangka waktu tertentu, lalu setelah musim kontrak selesai, kalian akan kembali ke sini dan melaporkan perkembangan di POX.”

“Tapi, Tuan Eugene, bagaimana dengan pemerintah? Bukannya mereka benar-benar sudah dihabisi oleh POX?” tanya Louise.

Eugene tertawa lagi. Ia bangkit dan menghampiri Louise, lalu mengacak-acak rambut Louise.

“Kau ini selalu polos Nak. Tentu saja pemerintah tidak dikalahkan semudah itu. Saat ini, orang-orang kami melakukan Underground Government untuk mengontrol semuanya. Kecuali POX. Karena itu, aku yang orang Jerman ini dipanggil kemari sebagai pengontrol program Ganecha ini.” balas Eugene.

“Lalu, kapan Tuan Friederich akan datang kemari?” tanya Louis.

“Sebentar lagi.” Eugene melihat jam tangannya. Ketika mendengar sebuah suara lelaki dari interkom, Eugene segera menyuruh orang itu masuk.

Pintu terbuka, dan seorang pria berwajah Jerman masuk.

“Hai Friederich. Bagaimana kabar semua transaksi dengan POX? Apa berjalan lancar?” tanya Eugene seraya menjabat tangan Friederich.

“Semuanya baik. Malam ini, sesuai rencana, kita akan menyusupkan Louis Bernie dan Louise Bernie ke dalam benteng POX sebagai agen rahasia Saber. Petinggi POX yang akan melakukan transaksi ini adalah Michael Montgomery.”

“Baiklah kalau begitu. Kau akan berangkat sekarang juga?” tanya Eugene.

“Iya. Sekarang sudah hampir tengah malam. Makin malam, penjagaan di sekitar benteng POX akan semakin ketat.” jawab Friederich.

“Ya sudah. Louis, Louise, semoga kalian berdua beruntung.” ucap Eugene seraya menepuk bahu Louis.

Louis Bernie dan adiknya Louise Bernie adalah sepasang kakak beradik dari pasangan Perancis Jean Bernie dan Jeanne Bernie. Kedua orang tua Louis adalah konsultan Perancis yang kebetulan sedang bekerja di MALACCA.

Karena repot pekerjaan, Louis dan Louise dititipkan pada neneknya, Orleans Bernie. Ketika program Ganecha dimulai, Louis dan Louise kebetulan sedang berada di MALACCA. Karenanya, mereka dipisahkan dari orang tua untuk

mengikuti program paksaan Ganecha.

Secara umum, fisik Louis dan Louise tidak mirip dengan orang-orang Kaukasia Nordik yang berambut pirang atau bermata biru. Mereka berdua berambut cokelat, namun bermata hijau. Hal itu dikarenakan ayah ibu mereka adalah orang-orang keturunan Kaukasia Alpen yang kebanyakan berambut gelap.

Louis—untuk anak remaja berumur 16 tahun—termasuk dalam golongan remaja dengan tinggi yang lumayan. Louise—yang baru berumur 14 tahun—juga termasuk dalam golongan remaja dengan tinggi yang lumayan.

Sebelum mengikuti program Ganecha, keahlian bela diri Louis

terdiri dari keahlian memakai pisau, bertarung jarak dekat, dan menembak jarak jauh. Semua kemampuannya itu diperolehnya saat mengikuti pendidikan perang wajib semasa umur 12 sampai 15 tahun.

Setelah mengikuti program Ganecha, kemampuan bela diri Louis bertambah, salah satunya bermain anggar, bela diri karate dan kemampuan memakai senapan jarak dekat. Karena kemampuan bela dirinya yang banyak, dan termasuk salah satu agen yang bisa diandalkan, Louise termasuk dari salah satu pasukan Ujung Tombak Saber

Sementara Louise, keahliannya sebelum mengikuti program Ganecha hanya terdiri dari keahlian

bertarung jarak dekat, martial art dan aikido. Ia memperoleh semua kemampuan itu juga saat ikut pendidikan perang wajib.

Setelah mengikuti program Ganecha, keahlian bela diri Louise berkembang dan bertambah, salah satunya bela diri judo dan kempo. Ia terlatih menggunakan pisau dalam pertarungan jarak dekat, kemampuan memakai senapan jarak pendek dan dekat. Selain itu, Louise juga berperan sebagai strategist agen Saber.

Louis menatap Louise yang sedang memakai mantel hitam. Tampak, koper kecil milik adiknya

sudah siap. Koper milik Louis sendiri juga sudah siap.

“Ada apa?” tanya Louise saat sadar bahwa kakaknya memerhatikannya.

“Maksudnya?” Louis bertanya balik.

“Kakak seperti mau menyampaikan sesuatu.” jawab Louise.

Louis memalingkan wajahnya, memerhatikan sinar bulan yang masuk dari kisi-kisi jendela.

“Aku hanya berpikir...jika aku bisa pergi dari tempat ini. Aku tidak suka tinggal di sini.”

“Kakak berpikir bagaimana caranya kabur?” tanya Louise.

“Kalau kubilang begitu, memang apa yang akan kau lakukan? Aku

tidak tau apakah kau ingin tetap tinggal di sini, atau kau mau ikut pergi denganku.” jawab Louis.

”Tentu saja aku akan ikut ke mana pun Kakak pergi.” balas Louise.

”Meski ke jurang sekalipun?” Louis tersenyum.

”Kalau yang itu sih... Tergantung. Kita punya urusan apa di jurang. Kalau misalnya untuk menolong orang yang jatuh ke jurang sih, aku ikut, tapi kalau misalnya sengaja terjun ke jurang hanya sekedar untuk melukai diri sendiri sih, aku tidak mau ikut.” Louise ikut tersenyum.

”Kalau kubilang aku ingin terjun ke jurang, memang apa yang akan kau lakukan?” tanya Louis lagi.

“Tentu saja akan kucegah.”
jawab Louise.

Louis dan adiknya saling berpandangan. Louis hanya diam dan tersenyum, sementara Louise tertawa pelan.

“Sebentar lagi Tuan Friederich datang.” ucap Louis seraya melihat jam digital yang terletak di atas nakas. Tepat ketika jam menunjukkan pukul 23.45, interkom yang berada di dalam kamar Louis berbunyi.

“Ayo, Louise, kita keluar.” ajak Louis seraya membuka pintu kamarnya. Di luar, Friederich sudah menunggu seraya memainkan pemantik api miliknya.

“Kalian sudah siap? Ayo kita berangkat.”

“Baik Tuan Friederich.”

Ketiga orang itu menelusuri lorong-lorong di Komplek Besar Fortz. Setiap kali melewati pintu yang ada interkomnya, mereka harus melewati pemeriksaan tubuh. Setelahnya, harus melewati pemeriksaan sidik jari dan kartu ID.

“Maaf, pemeriksaan sidik jari dan katu ID.” ucap salah seorang penjaga di gerbang terluar Komplek Besar Fortz.

Louis, Louise dan Friederich bergantian diperiksa. Friederich mengeluarkan kartu ID nya, “Friederich Alserossa.” ucapnya.

Louise juga mengambil kartu ID nya dan memperlihatkannya ke penjaga itu.

”Louise Bernie.”

“Tunggu sebentar.” jawab Louis saat si penjaga memintanya

memerlihatkan kartu ID nya. “Kartuku tidak ada!” ucap Louis seraya memperlihatkan saku jaketnya yang berlubang.

“Apa kartunya jatuh?” tanya Friederich.

“Sepertinya begitu.” balas Louis.

“Bukannya di gerbang yang tadi kita lewati kartunya masih ada? Pasti kartunya terjatuh di sekitar sana.” ucap Louise.

“Kalau begitu, aku akan cari dulu!” ucap Louis. Ia segera kembali ke gerbang yang tadi, dan menelusuri lorong dengan seksama.

Saat ia melihat sebuah benda kecil berkilau, ia segera memungutnya.

“Ah, ternyata kartuku. Jangan ditaruh di saku jaket lagi deh.” gumamnya.

“Tuan Friederich, kartuku sudah ketemu!” ucap Louis saat memperlihatkan kartunya pada si penjaga.

“Tuan Friederich Alserossa, Tuan Muda Louis Bernie, dan Nona Louise Bernie ya?” ucap penjaga itu.

“Tunggu sebentar, akan saya bukakan pintunya.”

Pada saat si Penjaga menekan salah satu tombol interkom, pada saat itu juga segerombolan tentara berbaju hitam masuk. Segerombolan tentara itu langsung menodongkan senjata mereka ke arah penjaga. Sisanya lagi menerobos masuk ke dalam Komplek Besar Fortz.

Alarm berbunyi, dan malam itu terjadi kerusuhan di Komplek Besar Fortz. Para agen Saber keluar, dan

segera menghalau gelombang musuh.

“Mereka kan tentara POX! Kenapa bisa ada di sini?!” teriak Louis seraya mengeluarkan pisau kecil miliknya. Dengan cepat, ia menyerang balik para tentara POX.

Louise juga segera membantunya.

Mendadak, Louis meringis kesakitan. Bukan, bukan kesakitan karena terkena serangan dari tentara POX, melainkan karena sesuatu “itu” kembali muncul. Ia menyingkir dari lorong, dan berjalan terhuyung-huyung ke arah salah satu tiang.

Ia mengeluarkan sebuah tablet obat dari saku celana, dan segera memakannya.

‘Oh ya...Ini kesempatan bagus untuk kabur dari sini! Sepertinya jika aku memaksakan diri masih bisa.’ pikir Louis.

Louis segera keluar dari tempat persembunyiannya. Dengan cepat, ia menarik Louise yang sedang menghadapi salah seorang tentara.

“Ayo kita pergi Louise. Kita akan segera pulang!” bisiknya.

Memanfaatkan keributan yang terjadi, malam itu Louis dan Louise segera kabur dari Komplek Besar Fortz.

Setelah beberapa saat, mereka sampai di Tembok Penghalang Besar.

“Tidak ada siapa pun, di sini terlalu sunyi.” bisik Louis.

“Benar. Bahkan, gemerisik rumput saja tak terdengar.” balas Louise.

“Memang aneh, tapi ayo pikirkan cara bagaimana supaya kita bisa melewati dinding ini...” ucap Louis.

Selama beberapa saat, hanya hening. Hingga akhirnya terdengar bunyi gemerisik rumput.

Louise menggenggam tangan kakaknya, seraya memperhatikan sekitar. Belum ada sesuatu yang mencurigakan.

Bruk!

Sesuatu terjatuh.

“Diam di sini, Louise. Aku akan mengecek apa itu.” bisik Louis setelah beberapa saat diam. Louise mengangguk.

Louis mengarahkan senter kecilnya, dan tertegun.

“Ini...kepala manusia...”

“Ada apa Kakak?” tanya Louise seraya mendekat. Louis menatapnya dan diam saja. “Ada apa sih...” gumam Louise. Ia mengambil senter milik Louis, dan mengarahkannya ke kepala itu, lalu menjerit.

Pemilik kepala itu adalah Friederich Alserossa.

Di saat yang bersamaan, lima tentara muncul dari balik hutan, dan menyergap Louise. Louis sempat bingung melihat kelima tentara itu, mereka bukan agen Saber maupun tentara POX. Namun ia tak bisa berpikir lebih lama. Seseorang berdiri di atas tembok pembatas, dan menjatuhkan bom ke bawah.

Dan ketika bom itu menyentuh tanah dan meledak, tidak ada satu pun yang bisa selamat darinya...

Louis mengerjap-ngerjapkan matanya, pandangannya menangkap bayangan buram cahaya dari lampu badai.

“Wah, sudah bangun ya?”

Louis berusaha membuka matanya, namun yang terlihat tetap bayangan buram cahaya dari lampu badai. Tapi, ia juga melihat sebuah bayangan seseorang berdiri di ujung ruangan.

“Ini di mana?”

“Di tempat yang aman.”

“Kau siapa?”

“Aku penolongmu.”

“Siapa namamu?”

“...”

Louis juga diam, menunggu agar orang itu menjawab pertanyaannya. Tapi, orang itu hanya menghela

napas. Orang itu mengambil sebotol air, dan menghampiri ranjang Louis.

“Minumlah ini,” ucapnya seraya mendekatkan botol itu pada Louis. Dengan susah payah, Louis mengambil botol itu, lalu meminumnya. Ketika air melewati tenggorokannya, ia merasa sedikit lebih “hidup”.

“Sekarang, tidurlah.” ucap orang itu. Ia menarik selimut yang berada di ujung ranjang, lalu menyelimuti Louis. Selesai menyelimuti Louis, orang itu berjalan ke arah pintu. “Terima kasih...” gumam Louis pelan. Orang itu hanya tersenyum, lalu keluar dari ruangan.

“Kau sudah sadar?”

Louise langsung terduduk, dan memperjelas pandangannya. Di hadapannya, ada seorang pria berjas putih. Louise memperhatikan ruangan itu, sebuah ruangan terang benderang dengan dinding berwarna putih dengan lantai bermodel keramik pentagon.

Ada banyak tabung di ruangan itu, dan semuanya berisi manusia. Di sisi lain ada meja dan meja bedah, dan di atas kedua meja itu ada banyak alat-alat yang biasa kita temui di rumah sakit.

“Ini di mana?!”

Pria berjas putih itu tersenyum menyeringai.

“Di mana? Tentu saja di tempat rahasiaku.” jawab pria itu.

“Mana kakakku?!”

“Si lelaki bermata hijau sekarang sedang bersama Percy.”

“Kamu siapa?! Kenapa aku berada di sini?!”

“Coba perhatikan sekelilingmu dengan lebih teliti. Menurutmu, kenapa kau berada di sini?” pria itu balik bertanya.

Louise memerhatikan sekelilingnya, dan tertegun saat melihat sebuah gelang elektronik melingkar di tangan kanannya.

“Apa...ini?”

“Sekarang kau adalah tawanan di sini.” pria berjas putih itu menghela napas.

“Sayang sekali, anak buahku tidak berhasil mendapatkan kakakmu itu. Padahal ia bisa

menjadi senjata yang kuat.” Pria itu berbalik menuju ke arah pintu.

“Kau tunggu dulu di sini. Para pelayan akan segera datang untuk mengantarkan makanan.”

“Apakah aku...objek eksperimen di sini...?” tanya Louise.

Pria itu menatap Louise, dan menyeringai.

“Begitulah.”

“Kamu sudah bangun, Louis?”

Mendengar suara itu, Louis segera bangkit dari tempat tidur dan menyingkap selimutnya.

“Ini di mana?” tanyanya seraya memegangi kepalanya yang masih pusing.

“Di tempat yang aman.”

“Kamu itu siapa?” tanya Louis. Ia menatap ke depan, dan melihat seorang lelaki berambut hitam sedang memadamkan lampu badai.

“Aku adalah orang yang menolongmu.” jawab lelaki itu.

“Kenapa kamu tau...namaku?” tanya Louis, lagi.

Lelaki itu menyodorkan sebuah kartu ID.

“Ini milikmu bukan? Aku mengetahuinya dari sini.”

Louis mengambil kartu tersebut.
“Terima kasih.”

“Jadi, kau ini agen Saber?” tanya lelaki itu.

Louis mengangguk. Lelaki itu mengeluarkan dua kartu dari saku kemejanya, dan memperlihatkannya pada Louis.

“Namaku Percy Viannce. Aku juga agen Saber.”

“Apa kita pernah bertemu sebelumnya?” tanya Louis seraya menatap Percy.

Percy menggeleng. “Kamu disupervisor oleh siapa?”

“Aku disupervisor oleh Jacques van Rhone. Kalau kamu?”

“Supervisorku bernama Brian Arisian.”

“Oh...”

Selama beberapa waktu, Louis dan Percy hanya berdiam diri satu sama lain. Hingga akhirnya Louis berbicara, memecahkan keheningan. “Kamu tau tentang adikku?”

“Maksudmu Louise?” Percy bertanya balik.

“Ya, Louise. Kenapa kamu bisa tau tentang dia?”

“Kamu mengigau dalam tidurmu. Ada apa dengan Louise?”

“...” Louis diam sejenak.

“Sudah berapa hari sejak serangan POX?”

“Sudah sekitar seminggu.”

“Sudah sekitar seminggu ya. Mungkin sudah telat untuk menyelamatkannya.” gumam Louis putus asa.

“Memang kenapa? Hei... Jangan-jangan adikmu ditangkap oleh tentara POX?” Percy menebak. Louis menatapnya dengan tatapan putus asa. “Begitulah.”

“Tapi... Apa kau yakin yang menangkapnya benar-benar tentara POX?” Percy bertanya lagi.

“Sepertinya begitu.” Louis mengangguk.

“Kalau begitu... Ini aneh bukan? Biasanya, setiap tentara POX bertemu dengan agen Saber, maka agen Saber itu akan dibunuhnya. Kecuali...”

“Kecuali apa?”

“Kecuali para agen Saber yang berpura-pura bekerja setia pada POX.”

“Seperti Friederich Alserossa?”

“Begitulah.”

“Percy, kenapa kamu tau banyak tentang POX?”

“Karena aku adalah agen Saber yang dikontrak sebagai mata-mata.”

“Seperti Tuan Friederich?”

“Ya, bahkan yang merekomendasikanku pada POX adalah Friederich.”

“Tidak sopan jika kamu memanggilnya langsung dengan nama.”

“Huh, biar saja.”

Selama beberapa menit, hening lagi. Hingga akhirnya Percy memecahkan keheningan, “Jadi, tentang Louise itu, kurasa yang menculiknya bukanlah tentara POX.”

”Lalu siapa?” tanya Louis.

“Mungkin yang menangkapnya adalah Solferino.” jawab Percy.

“Solferino...?” Louis
memastikan.

Percy mengangguk. “Solferino adalah organisasi bentukan pemerintah yang menangani eksperimen manusia.”

“Itu artinya...”

“Kemungkinan besar adikmu ditangkap sebagai objek eksperimen.”

Louis mematung menatap Percy, dan Percy menatapnya dengan tatapan datar.

“Hei, makan makanan ini!”

“Tidak mau!” balas Louise seraya melempar baki makanan tersebut ke arah Siong Hin, pria ilmuwan yang menjadikannya sebagai objek eksperimen.

Siong Hin menghela napas. “Kalau kamu tidak makan, kamu akan sakit.”

“Biar saja!” ucap Louise. “Biar saja aku mati kelaparan! Aku tidak sudi menjadi objek eksperimenmu!”

“Kalau kamu tidak mau makan, apa boleh buat.” Siong Hin mengambil sebuah jarum suntik dengan isi berwarna transparan dari saku jasanya. “Kita pakai ini saja.”

Louise menatap jarum itu. “Isinya racun kan? Bunuh saja aku.”

Siong Hin menghampirinya, dan tanpa basa-basi langsung menyuntikkannya pada Louise. Tubuh Louise langsung melemas, dan terkulai. “Sekarang kita akan memulai permainannya.” gumam Siong Hin.

“Eh, kamu sudah mendapatkan informasi tentang keberadaan adikku?!”

“Ya begitulah...” Percy mengangguk. Ia memakai sarung tangannya, sementara leher dan tengkuknya menjepit ponsel, “Ya, ini aku...”

“Nanti malam aku jadi pergi ke sana...”

“Ya, ya, aku mengerti.”

Louis memerhatikan Percy yang sedang menelepon. Begitu Percy selesai menelepon, ia langsung bertanya, “Telepon dari siapa?”

“Dari Jack.” jawab Percy, “Dia tangan kanan Siong Hin, ilmuwan psikopat yang menjadikan adikmu sebagai objek eksperimen.”

“...”

“Kalau kau mau, ayo nanti malam kita ke Blue Field untuk membebaskan adikmu.”

“Eh?” Louis mendongak, menatap Percy.

Percy tersenyum. “Aku tau seberapa pentingnya adikmu bagimu, Louis. Aku juga pernah punya keluarga, kau tau.”

Louis bangkit berdiri, dan memeluk Percy. “Kamu sangat baik. Aku tidak tau bagaimana harus membalas kebaikan hatimu.”

Percy hanya mengangguk. “Ah, jangan bersifat kekanak-kanakan begitu, Louis. Kau sudah besar bukan?”

Louis tersenyum jahil, “Iya, Kakak.”

10.00 p.m...

“Ayo, Louis, masuk lewat sini!” Percy berbisik seraya menggandeng tangan kanan Louis. Mereka berdua menyelinap masuk ke tangga darurat, dan terburu-buru menaiki tangga.

“Aku sudah membuat keributan di luar, kita punya waktu sekitar lima menit untuk sampai di ruangan Siong Hin.”

“Siapa yang kamu tumbalkan untuk melakukan ini?” Louis bertanya dengan nada cemas.

“Tidak ada tumbal, namun Jack menyediakan diri untuk menjadi umpan!” balas Percy. Keluar dari ruangan tangga darurat, Percy segera menarik Louis ke lift terdekat.

Ia menempelkan ID cardnya, dan pintu lift pun terbuka.

“Ayo masuk!”

Beberapa detik kemudian, Louis dan Percy kembali berpindah lift. “Kita harus berpindah lift supaya tidak tertangkap.” ucap Percy. Tak lama kemudian, mereka sampai di lantai teratas, yaitu ruangan Siong Hin.

“Yang di sini kita tidak bisa menggunakan ID card, harus dengan sidik jari.” ucap Percy seraya menempelkan jari telunjuknya ke alat pendeteksi sidik jari. Dari lantai bawah, suasana sepertinya tambah ribut.

Pintu terbuka, dan Louis melihat seorang gadis berambut cokelat berdiri tengah-tengah ruangan. Gadis itu berbalik dan

tersenyum,”Akhirnya Kakak datang juga...”

Louis langsung menyongsong Louise dan memeluknya,”Apa aku terlambat datang, Louise?”

Louise balas memeluk kakaknya,”Kakak sama sekali tidak terlambat datang.”

“Apa adegan mengharukan sudah selesai? Jika tidak, aku yang akan segera mengakhirinya,”

Louis berbalik, dan kaget melihat Percy berdiri di hadapannya, menodongkan revolver. “Apa maksudnya dari semua ini, Percy?”

“Kamu masih belum mengerti? Aku adalah Jack, bukan Percy.” Ia merobek kulit wajahnya, dan Louis terperangah saat melihat wajah asli “Percy”.

“Aku yang ditugaskan untuk mengumpanmu agar kamu pergi kemari, Louis.” Jack tersenyum, “Jadi, kamu mau menemani adikmu di sini, atau kamu mau mati dengan revolver ini?”

Louis segera berpikir cepat, apa yang harus ia lakukan?

“Kakak, ayo ikut aku.” bisik Louise. Dengan segera, ia menarik tangan Louis dan mendorongnya ke arah jendela kaca. Kaca itu pecah, dan Louis terjatuh.

“Kamu membunuhnya...” gumam Jack seraya menurunkan revolvernya.

“Tidak.” Louise menggeleng, “Kakakku tidak akan mati semudah itu. Aku akan segera menyusulnya.” Ia berlari, dan meloncat ke kegelapan malam.

Jack mendengus kesal, kedua calon korbannya melarikan diri.

“Kakak, kakak sudah sadar?”

Mendengar suara itu, Louis segera berusaha membuka matanya.

“Louise...Nenek...?” Louis tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia menatap ke luar jendela, di mana menara Eiffel masih menjulang dengan gagah. “Mustahil...” Louis langsung menghampiri Louise dan meraba-raba adiknya, “Ini di Paris? Kita selamat?”

“Ini memang di Paris.” Orleans tersenyum, “Di hari kamu menyelamatkan Louise, ada seorang pria aneh yang menemukanmu dan Louise dan membawa kalian ke sini.”

“Siapa pria itu, Nek?!” tanya Louis.

“Nenek tidak tanya siapa namanya, tapi ia bilang ia adalah penolong.” jawab Orleans.

“Pria itu sangat baik lho Kak, sudah mau mengantar kita pulang ke Paris.” Louise mengangguk.

Louis terdiam gemetar. Jika ia bilang dirinya adalah penolong, maka ia pasti...Percy Viannce ‘kan?

-The End-

BENEATH THE MASK

Ketika ledakan ke-2 terjadi, Elizabeth dan Maria sudah berhasil melarikan diri, keluar dari kompleks Fortz. Mereka sekarang berada di Tembok Penghalang Besar.

“Sudah El, aku sudah tidak sanggup berlari lagi!” pinta Maria. Ia memegang perban yang menutupi kedua matanya.

“Sedikit lagi. Maria. Sebentar lagi kita melewati Tembok Penghalang Besar!” balas Elizabeth. Ia menggandeng tangan sahabatnya itu.

“Ayo Maria, jika kita berhasil melewati tembok ini, kita akan berhasil pulang!”

“El...” suara Maria mendadak menjadi serak.

“Aku tidak bisa pulang dengan kondisi seperti ini. Kau pulanglah sendiri!”

“Maria...!”

Mendadak, rumput bergemerisik. Elizabeth mengambil revolver dari saku jaketnya, dan menyiapkan kuda-kudanya. Satu per satu tentara POX muncul, menghadang mereka dari depan dan belakang. El menghitung dalam hati, dan membidik.

DOR!

Salah satu dari tentara POX itu membidik senapannya ke arah Elizabeth. Di saat yang bersamaan, Maria menarik sebuah bungkus kotak dari saku jaketnya, menyalakan korek api dan

mengesekkannya dengan
bungkusan itu.

Elizabeth tidak terlalu
memerhatikannya, tapi tiba-tiba saja
terjadi dentuman keras yang berasal
dari tempat Maria tadi berdiri. Ia
segera berdiri dan memerhatikan
apa yang tadi dilempar oleh Maria. Ia
mencium bau belerang dan terbatuk-
batuk. Pasti yang tadi dilempar oleh
Maria adalah bom.

Tanah terguncang sekali lagi,
dan Tembok Penghalang Besar mulai
runtuh.

Sesuatu menubruknya.
Elizabeth mengangkat kepalanya
dan berusaha bangun, dan kaget
melihat Maria sedang membuka
perban yang menutupi matanya.

“Huh, mereka gegabah sekali berani menyerangku dalam kondisi seperti ini.” ucapnya.

Elizabeth terdiam karena merasa mengenali suara itu. Bukan suara Maria yang tadi didengarnya. Melainkan...lebih mirip dengan suara orang itu.

Maria membuka jaketnya, melepas rok dan atasannya. Ia menggerai rambut hitamnya yang tadi dikuncir, lalu melepaskan sisa-sisa perbannya. Elizabeth tertegun menatapnya. Orang itu bukan Maria, melainkan Rousell, kakak lelakinya yang sempat berpisah dengannya karena program Ganecha.

“Kak Rousell? Kenapa Kakak ada di sini...?” tanya El dengan linglung.

Roussell tersenyum dan menatapnya. “Kau pikir kenapa?”

“Apa karena program Ganecha itu...?” jawab Elizabeth.

Roussell menghela napas.

“Ya kira-kira begitulah. Aku menyamar menjadi perempuan agar bisa selalu menemaniku. Tidak kusangka program itu memisahkan laki-laki dari saudara perempuannya.”

“Kakak...”

Roussell mengulurkan tangannya pada Elizabeth. “Ayo Elly, kita pulang.”

Elizabeth menerima uluran tangan Roussell. “Ya, kita akan pulang.”
